PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM

(TELAAH KRITIS M RASJIDI TERHADAP PEMIKIRAN HARUN NASUTION)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

Ridho Yulianto

NIM: A92215118

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Ridho Yulianto
NIM	: A92215118
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas	: Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 November 2019

Saya yang menyatakan,

Ridho Yulianto
NIM. A92215118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 20 November 2019

Oleh
Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M. Fil. I
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 12 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil. I
NIP. 196110111991031001

Penguji I

H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji II

Drs. Sukarma, M. Ag
NIP. 196310281994031004

Sekertaris

Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP.196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ridho Yulianto
NIM : A92215118
Fakultas/Jurusan : ADAB dan HUMANIORA / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ridhoyee@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pembaharuan Pemikiran Islam
(Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Ridho Yulianto)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)" fokus permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana latar belakang kehidupan M Rasjidi dan Harun Nasution? (2) bagaimana karakteristik pembaharuan pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution? (3) bagaimana kritik M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution?.

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-intelektual dan teori dari Ibnu Khaldun *Aqli* (rasional) adalah Ilmu yang bersifat alami bagi manusia, dapat diperoleh melalui akal dan pikirannya. *Naqli* (tradisional) ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya, bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

Hasil dari penelitian adalah menyimpulkan bahwa: (1) M Rasjidi dan Harun Nasution memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga membentuk corak pemikiran yang sangat berbeda. (2) M Rasjidi merupakan seorang tokoh pembaharu Islam yang dikenal sebagai "pembela keimanan". M Rasjidi memiliki pemikiran mengarah ke puritan. Sedangkan, Harun Nasution dikenal sebagai pencetus dan penggerak kajian Falsafat Islam secara akademis di Indonesia. Harun Nasution memiliki pemikiran mengarah ke rasional. (3) Di sekitar tahun 1970 buku yang berjudul Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya yang ditulis oleh Harun Nasution beredar. Tanggapan serius datang dari M. Rasjidi mengajukan laporan kepada Mentri Agama mengenai buku tersebut, tapi tidak mendapat respon dari departemen agama. Kemudian M. Rasjidi menulis buku yang berjudul "Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya."

Kata kunci: Pemikiran, Pembaharuan, Pergerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)." Focus on problem who studied in these thesis are (1) how is the background of M Rasjidi and Harun Nasution life? (2) how is characteristic of renewl thought M Rasjidi and Harun Nasution? (3) how M Rasjidi's critic to Harun Nasution's thought?.

The research uses historical method, there are: heuristic, critic, interpretation, and historiography. This research uses social-intellectual approach and Theory from Ibnu Khaldun, Aqli (rasional) is a science that is natural to humans, can be obtained through reason and mind. Naqli (traditional) knowledge gained from people who teach it, comes from the Qur'an and Hadith.

The result of this research, that conclude (1) M Rasjidi and Harun Nasution have different background. So that, they're both completely different. (2) M Rasjidi is an Islamic renewl figure known as "the guardian". M Rasjidi has thoughts that lead to purists. Meanwhile, Harun Nasution is known as the originator and activitor of academic Islamic Philosophy studies in Indonesia. Harun Nasution has thoughts that lead to rasional. (3) it's about 1970 there's a book called "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya" written by Harun Nasution, that book circulate. A serious response came from M Rasjidi submitting a report to the minister of religion regarding the book, but M Rasjidi didn't get respon from religious department. That's why M Rasjidi dropping critic through the book it's called "Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya."

Key word: Thoughts, Renewl, Movement

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

TABEL TRANSLITERASI v

MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Pendekatan dan Kerangka Teori 9

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN M RASJIDI DAN HARUN NASUTION

A. M Rasjidi

1. Latar Kehidupan Keluarga 17
2. Latar Belakang Pendidikan 19
3. Karir dan Karya-karya..... 24

B. Harun Nasution

1. Latar Kehidupan Keluarga..... 28
2. Latar Belakang Pendidikan..... 30
3. Karir dan Karya-karya 34

BAB III : KARAKTERISTIK PEMBAHARUAN PEMIKIRAN M RASJIDI DAN HARUN NASUTION

A. Pembaharuan Pemikiran dalam Pandangan M Rasjidi 37
B. Pembaharuan Pemikiran dalam Pandangan Harun Nasution..... 41
C. Persaman dan Perbedaan Pembaharuan Pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution 46

BAB IV : KRITIK M RASJIDI TERHADAP PEMIKIRAN HARUN NASUTION

A. Bidang Filsafat 53
B. Bidang Teologi..... 58
C. Bidang Pembaharuan 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi muncul di Peradaban Barat sudah ada sejak masa renaisan yang berhubungan dengan permasalahan agama. Dewasa ini kata modern identik dengan terbaru. Modernisasi merupakan serapan kata dari *modern* berarti berhubungan dengan kehidupan masa kini yang artinya dalam bahasa arab disebut dengan istilah *tadjid* dan pelakunya adalah *mujaddid*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ialah *pembaharuan*. Penggunaan kata *modern* dalam pemaknaan-pemaknaan bisa jadi sama atau tidak tergantung pada masalah, tujuan, dan perspektif dalam mengartikan kata tersebut.[1]

Secara etimologi Pembaharuan adalah proses, perbuatan, cara memperbarui. Pada dasarnya, tradisi untuk mengubah dan membarui merupakan gambaran perseorangan ataupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial yang dicita-citakan. Pembaharuan bukan hanya berorientasi kepada keadaan lebih baik ke depan, tapi juga kepada hal yang diidealkan pada masa lalu.[2]

Pembaharuan dalam masyarakat Barat bermakna pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi

---

[1] Suhermanto Ja'far, et al, *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 7.
[2] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: IAT Press, 2011), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi lama agar sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.[3] Pengertian mudah mengenai pembaharuan adalah identik atau hampir identik dengan rasionalisasi. Hal tersebut mengandung arti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, agar memperoleh daya guna dan efesien yang masksimal.[4]

Pembaharuan pemikiran lebih kepada pola pikir terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Islam, bukan dasar ajaran Islam, tapi memperbaharui cara menginterpretasikan ajaran dasar dari Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Islam menganjurkan pembaharuan bukanlah untuk pembaratan dalam berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi, pembaharuan pemikiran terhadap ajaran agama agar timbul perubahan untuk memahami agama dengan benar, tentu pemikiran sempit tidak akan menimbulkan hal tersebut.

Ilmu pengetahuan dapat menambah wawasan dan memperluas perspektif dalam beragai persoalan hidup agar bisa membukakan pemikiran dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Pada periode pertengahan sebagai abad gemilang dan kemunduran dimana Islam mengalami fase kejayaan, tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India.[5]

---

[3] Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 181.
[4] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987), 172.
[5] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahirlah ilmu pengetahuan dan berkembang pesat dari kebudayaan, agama, dan sebagainya dipelopori oleh para ulama dan pemikir. Pada akhirnya puncak kejayaan tersebut menurun, dunia Islam berabad-abad tenggelam. Faktor penyebabnya adalah tertutupnya pintu ijtihad atau lebih tepatnya kemunduran, perpecahan dikarenakan perebutan kekuasaan yang mengakibatkan pertikaian selama berabad-abad, tentara salib serta tentara barbar merampas dan menghancurkan Kota Bagdad.

Dari berbagai aspek pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan agar umat Islam mengalami kebodohan. Praktek *khurāfat*, *bid'ah*, tidak mau berpikir sebelum berijtihad agar mendapatkan pemahaman mendalam dari sumber Al-Qur'an dan Hadits.[6]

Umat Islam mengalami fase kemunduran beradab-abad lamanya sampai muncullah para pelopor pembaharu mengumandangkan gerakan pemikiran, seperti Muhammad Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayim dan sebagainya. Ada beberapa faktor pendorong munculnya kebangkitan Islam dan pembaharuan.

Tauhid umat Islam telah dipengaruhi oleh paham tarekat yang memuja-muja orang suci dan lainnya yang berujung pada kekufuran, kejumudan yang mengakibatkan umat Islam tidak mau berusaha dan berpikir. Berbeda dengan zaman klasik mengutamakan ilmu pengetahuan membuat mereka maju.

---

[6] M. Yusra Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 3-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, harus ada upaya pembaharuan untuk memberantas kejumudan, terpecah belahnya umat Islam karena tidak adanya persatuan dan kesatuan harus ada ikatan persaudaraan berdasarkan ajaran Islam. Dunia Islam dan Barat mengalami kontak secara langsung, umat Islam menyadari bahwa mengalami fase kemunduran daripada Barat setelah peperangan antara Turki Utsmani dan negara-negara Eropa.

Dimana dalam peperangan Turki Utsmani selalu mendapatkan kemenangan tetapi malah sebaliknya kalah dengan barat. Oleh sebab itu, kekuatan militer Barat diselidiki oleh para pembesar-pembesar kerajaan Turki ternyata kunci kemenangan Barat atas Islam terletak pada sistem militer terbaru, begitupun dengan melakukan pembaharuan diberbagai bidang yang lain.

Renaisan Barat sangat jauh berbeda dengan pembaharuan dalam dunia Islam. Karena pembaharuan dalam Islam, pemeluknya diajarkan untuk memperkuat prinsip dan pemahaman ajaran Islam. Sebaliknya dengan dunia Barat yang menyingkirkan agama untuk melakukan pembaharuan. Sebab itulah, mengapa pembaharuan dalam Islam fokusnya bukan hanya pemberantasan kebodohan tapi juga mengembangkan kemajuan terhadap ajaran agama Islam.[7]

Potret Indonesia sebelum pembaharuan sama dengan negara-negara lain. Akidah Islam tercampur dengan bid'ah, kurafat, animisme dan sebagainya. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh pembaharu seperti Ibnu Taimiyah,

[7] Ibid., 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh sangat memiliki peranan penting dalam dunia Islam hingga meluas dan memberikan corak terhadap pembaharuan pemikiran di Indonesia. Masyarakat Indonesia juga terpengaruh dengan pembaharuan melalui majalah Urwatul Wusqa terbitan Perancis yang sampai ke pelabuhan Tuban. Tulisan-tulisan tentang pembaharuan pemikiran yang dibukukan dan pelajar Indonesia yang belajar ke Makkah dan Mesir.

Di bawah panji-panji *Pan Islamisme* umat Islam di Indonesia muncullah berbagai macam organisasi Islam seperti Paderi, Jamiyyatul Khair, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Begitupun juga gerakan-gerakan Nasionalisme Islam contohnya Sarekat Islam, Budi Utomo, PERMI dan lain-lain.[8]

Pada tahun 1970 muncullah pemikiran-pemikiran tentang Islam kondusif dengan perubahan sosial dan inilah awal dari perjalan kaum pembaharu Islam masa orde baru. Tokoh-tokoh tersebut ialah Nurcholish Madjid sebagai penarik gerbong Utomo Dananjaya, Usep Fathuddin, Djohan Effendi, AhmadWahib, M Dawam Rahardjo, dan Adi Sasono. Masih ada beberapa seperti mengikuti, Harun Nasution, Abddurrahman Wahid, Jalaludin Rakhmat, Syafii Maarif, M. Rais, Kuntowijoyo.[9]

Harun Nasution dan M Rasjidi merupakan tokoh pemikir Islam di Indonesia yang pernah terlibat dalam sebuah pergolakan pemikiran. Polemik

---

[8] Ibid., 95-97.

[9] Budhy Munawar Rachman, "25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam", *Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, (No. 3,Vol. VI, Tahun 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut membuahkan konflik intelektual yang sangat menarik. Buku yang berjudul "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" yang diterbitkan dalam dua jilid.

Setelah karya tersebut beredar luas di pasaran, maka pihak penerbit Bulan Bintang merasa kesulitan untuk menanggapi pernyataan yang tidak setuju dengan penerbitan tersebut. Tanggapan serius datang dari M. Rasjidi mengajukan laporan kepada Mentri Agama mengenai buku tersebut, tidak mendapat perhatian dari departemen agama. Kemudian M. Rasjidi menulis buku yang berjudul "Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya." Untuk mengkritik cara pandang yang tertulis dalam buku Harun Nasution.[10]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang kehidupan M Rasjidi dan Harun Nasution?
2. Bagaimana karakteristik pembaharuan pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution?
3. Bagaimana kritik M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan M Rasjidi dan Harun Nasution.
2. Untuk mengetahui karakteristik pembaharuan pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution.

[10] Abdus Syakur, " Polemik Harun Nasution dan H. M Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi", *Ilmu Ushuluddin*, (No. 4, Vol. 2, Tahun 2015), 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui kritik M Rasjidi terhadap Pemikiran Harun Nasution.

D. Kegunaan Penelitian

Ada kegunaan penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

   Penulis dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah mengenai sejarah pemikiran di Indonesia khususnya mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap Pemikiran Harun Nasution). Penelitian ini pernyataan untuk pengajuan judul skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

   Tulisan ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap Pemikiran Harun Nasution).

E. Penelitian Terdahulu

Penulis memaparkan literatur atau penelitian yang ada kajian tentang pemikiran kedua tokoh M Rasjidi dan Harun Nasution tentang pembaharuan, tasawuf, akal, dan teologi. Mengenai buku-buku yang membahas mengenai Pembaharuan Islam di Indonesia banyak. Adapun Jurnal Artikel yang ditulis oleh Abdus Syakur, diterbitkan FU Universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Negeri Jakarta, berjudul "Polemik Harun Nasution dan H M Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi." Penelitian tersebut menjelaskan tentang falsafat berfokus pada akal dan wahyu, sedangkan teologi berkaitan dengan teologi rasional Mu'tazilah. Pandangan Harun Nasution, akal dapat mengetahui Allah, mengetahui baik dan buruk. Sementara, wahyu berfungsi untuk perinci terhadap apa yang diketahui oleh akal. Dalam pandangan M Rasjidi akal hanya dapat mengetahui Allah, sedangkan tiga hal lainnya dapat diketahui oleh wahyu. M Rasjidi memandang bahwa teologi rasional Mu'tazilah dianggap berbahaya terhadap iman dan kurang cocok jika diterapkan di Indonesia. Sementara menurut Harun Nasution bahwa teologi rasional Mu'tazilah merupakan solusi alternatif terhadap kejumudan berpikir umat Islam.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Eka Sumanja Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasjidi)." Penulis membahas mengenai pandangan M Rasjidi dan Harun Nasution dalam aspek hukum Islam di Indonesia. Secara khusus membahas mengenai sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. M Rasjidi dengan paham puritan lebih kepada menjaga kemurnian ajaran Islam, khususnya dalam aspek hukum Islam di Indonesia. Sedangkan, Harun Nasution dengan gagasan Islam rasional dapat memahami persoalan yang timbul dalam Islam secara filosofi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, perbedaan pembahasan skripsi ini dengan karya-karya di atas adalah fokus pada tiga aspek yaitu filsafat, teologi, dan pembaharuan. Bagaimana menguraikan fungsi dan kedudukan masing-masing aspek dalam Islam dengan cara membandingkan pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution melalui karya-karya kedua tokoh pembaharu pemikir Islam tersebut.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

M Rasjidi dan Harun Nasution adalah tokoh pemikir Islam yang pernah mengalami polemik, peristiwa tersebut merupakan sejarah pergolakan pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia. Konflik intelektual tersebut memiliki kekuatan penting pada masanya, di tengah maraknya upaya pembaratan dari segala aspek kehidupan baik dari cara berpikir maupun bertindak.

Penulis berupaya untuk meneliti tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang memiliki latar belakang berbeda, adapun pendekatan Histori digunakan untuk melihat objek kajian dari paradigma Islam sebagai realitas. Sebagai contoh peradaban, kebudayaan, kondisi politik, dan kondisi sosial umat Islam.

Namun, pendekatan sejarah sosial-intelektual sebagai subtema dari sejarah, lebih menekankan pada aspek-aspek pemikiran Islam sebagai hasil dari interaksi sosial umat Islam dengan teks-teks sucinya.[11] Sejarah sosial-intelektual bukan hanya semata-mata mempelajari tentang riwayat hidup

[11] M Sirozi et al, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia Teori dan Metodologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, tapi juga menghubungkan berbagai aspek yang membentuk pandangan hidup seseorang.

Melalui pendekatan sosial-intelektual diharapkan dapat membantu mengungkap tentang lahirnya sebuah hasil pemikiran keislaman dari para ulama atau pemikir Islam dalam beberapa bidang seperti tafsir, tasawuf, kalam, pembaharuan Islam dan penerbitan berbagai karya keilmuan.

Uraian di atas akan memberikan gambaran bagaimana pendekatan sejarah sosial-intelektual digunakan dalam menganalisis Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution).[12]

Adapun penulis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ibnu Khaldun pertama, *Aqli* (rasional) adalah Ilmu yang bersifat alami bagi manusia, dapat diperoleh melalui akal dan pikirannya. Kedua, *Naqli* (tradisional) ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya, bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.[13]

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa ilmu naqli yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits dalam hal ini berhubungan dengan M Rasjidi yang memilki pandangan bahwa Muslim harus mengetahui prinsip-prinsip ajaran Islam agar bisa melihat perpaduan pemikiran tradisonal intelektual Islam. Al-Qur'an dan Hadits haruslah menjadi landasan utama dalam penilaian benar atau salah terhadap suatu perkara.

---

[12] Ibid., 71-72.

[13] Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah* terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 804.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga peranan akal hanyalah menarik kesimpulan dari kidah-kaidah utama ke cabang permasalahan. Oleh karena itu, M Rasjidi tetap dapat melihat tantangan kebudayaan dan pembaharuan pemikiran Barat, serta dapat menilai kesalahan motede Barat yang kemudian diubah sesuai dengan landasan ajaran Islam.

Sementara, Harun Nasution dalam hal ini lebih mengarah pada ilmu aqli. Pandangan Harun Nasution mengenai peranan akal adalah membuka agenda akal dalam memahami wahyu serta memberikan dasar-dasar rasionalistis kuat untuk generasi intelektual Muslim mendatang, dalam berpikir mengenai pemahaman Islam. Sehingga dapat menggeser pemahaman bercorak tradisional dengan pemahaman yang bercorak rasional.

Hal tersebut yang mendasari terjadinya sebuah polemik antara M Rasjidi dan Harun Nasution dalam pembaharuan pemikiran Islam. Diharapkan dari adanya benturan pendapat, umat Islam dapat mengambil pelajaran dan dapat menjalankan kehidupan lebih baik dengan melihat kemajuan Barat, tanpa harus meninggalkan syariat Islam. Masing-masing tokoh memiliki keprihatinan atau kegelisahan akademik terhadap kemunduran umat Islam.

Lahirlah pembaharuan pemikiran-pemikiran atas respon keadaaan dimana zaman mengalami perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi canggih tanpa terkecuali pemikiran dan pendidikan Islam. Penulis dalam menggunakan teori ini, ingin menerapkan ke dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat membahas mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap Pemikiran Harun Nasution).

G. Metode Penelitian

Menulis skripsi ini, metode yang digunakan adalah penelitian berdasarkan Louis Gottschalk, merupakan kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang didapat dari peninggalan-peninggalan masa lampau berikutnya direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh. Penulis mengunakan langkah-langkah dalam proses melakukan penelitian ini[14], ada empat tahap yaitu:

1. Heuristik merupakan sebuah pengumpulan sumber yang relevan dengan sumber yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Peneliti tentu akan mendalam untuk menemukan sumber primer dan sumber sekunder, kedua jenis sumber tersebut, data-data yang ada mendukung untuk menyelesaikan penulisan penelitian. Dari penjelasan di atas, dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi pustaka. Tahap pengumpulan sumber, peneliti menggunakan sumber primer pada pembahasan Pembaharuan Pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap Pemikiran Harun Nasution), karya Harun Nasution *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I dan II, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* dan karya M. Rasjidi *Koreksi Terhadap DR. Harun Nasution tentang*

[14] Louis Gottchalk, *Understanding of History*, "*Mengerti Sejarah"* alih bahasa Nugroho Notosutanto (Jakarta: UI Press, 1983), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Selain sumber primer, penulis juga menemukan sumber sekunder yaitu Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulul Qur'an 25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam No 3 Vol VI Tahun 1995,* selain itu buku karya M. Yusra Asmuni *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, karya Abdul Suni *Lintasan Sejarah pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam,* dan Karya Nurcholish Madjid *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*.

2. Verifikasi adalah kritik sumber, pada tahap ini dilakukan kritik terhadap data-data yang sudah terkumpul lalu diuji kredibilitasnya bertujuan untuk mendapatkan validitas sumber sejarah, agar dapat menentukan fungsi dan jenis sumber. Kemudian ada dua jenis kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber melalui kritik untuk mendapatkan data yang akurat. Pemilahan, pemilihan dan perbandingan data berdasarkan sumber-sumber yang akurat sesuai dengan penelitian apa yang akan diuji. karya Harun Nasution *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I dan II, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* dan karya M. Rasjidi *Koreksi Terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*

   Karya-karya di atas merupakan karya dari pelaku pembaharuan pemikiran pada tahun 1970-1973 dimana perlu adanya bentuk-bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan Islam dan negara Indonesia modern di masa mendatang. Dan ingin menumbuhkan suasana Islam yang baru. Selain itu, sumber sekunder *Ulul Qur'an 25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam No 3 Vol VI Tahun 1995,* buku karya M. Yusra Asmuni *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, karya Abdul Suni *Lintasan Sejarah pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam.* Karya Nurcholish Madjid *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Dari jurnal dijelaskan pergolakan pemikiran para tokoh-tokoh pemuda Islam pada masa orde baru yang bisa memberikan kontribusi sekaligus menjadi bagian dari Pembaharuan Pemikiran di Indonesia. Kritik eksternal untuk mengetahui keaslian sumber meliputi, tanggal, waktu terbit, identitas pembuat. Berdasarkan literatur-literatur yang sudah di sebutkan, sumber-sumber tersebut valid mencantumkan berbagai macam seperti majalah, surat, kedalam karya tersebut.

3. Interpretasi adalah menterjemahkan fakta yang saling berhubungan yang sudah diuji kebenarannya.[15] Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang telah didapatkan. Selain itu, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer seperti karya Harun Nasution *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I dan II, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Pembaharuan dalam Islam Sejarah*

[15] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran dan Gerakan, Pembaharuan dalam Islam. dan karya M. Rasjidi *Koreksi Terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Sumber sekunder *Ulul Qur'an 25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam No 3 Vol VI Tahun 1995,* buku karya M. Yusra Asmuni *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, karya Abdul Suni *Lintasan Sejarah pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam.* Karya Nurcholish Madjid *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Pada tahap ini setelah melakukan penafsiran, penulis menganalisis penafsiran berdasarkan pada pokok-pokok pembahasan.

4. Terakhir yaitu historiografi adalah tahapan terakhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi kembali secara sistematis berdasarkan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk lisan.[16] Dalam tahap ini peneliti menghubungan peristiwa dengan peristiwa lain, agar dapat membuat sebuah rangkaian sejarah. Penulis menyusun karya tulis sesuai dengan standar penulisan yang sudah dibuat. Dari bab pertama yaitu merupakan pendahuluan, kemudian bab ke dua, ketiga, keempat dan memaparkan pokok pembahasan penelitian dan terakhir kesimpulan dari penelitian. Penulis berusaha menyusun hasil penelitian kemudian dituangkan melalui skripsi. Berisi penjelasan mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap Pemikiran Harun Nasution).

[16] Dudung Abddurahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sitematika Pembahasan

Secara sistematis untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian. Penulis membagi kedalam lima bab sebagai berikut,

Bab I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi sub bahasan yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan tentang latar belakang kehidupan M Rasjidi dan Harun Nasution. Masing-masing terbagi menjadi 3 sub-sub bab terdiri dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan karir serta karya-karya

Bab III, memaparkan tentang pembaharuan pemikiran Islam dalam pandangan M Rasjidi dan pembaharuan pemikiran Islam dalam pandangan Harun Nasution.

Bab IV, memaparkan mengenai seputar telaah kritis M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution, hanya mengulas 3 aspek yaitu: falsafat, teologi, dan pembaharuan.

Bab V, bab yang berisi tentang kesimpulan atau ringkasan dari permasalahan yang dikaji. Selain itu, memuat saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN M RASJIDI DAN HARUN NASUTION

A. M Rasjidi

1. Latar kehidupan keluarga

Muhammad Rasjidi merupakan seorang Mentri Agama pertama di Indonesia. Ia memiliki nama kecil Saridi, lahir pada kamis pahing di Kotagede 20 Mei 1915 M atau 4 Rajab 1333 H Yogyakarta. Saridi merupakan anak kedua dari lima bersaudara, nama saudara-saudaranya hampir mirip, Sapardi merupakan kakak pertama, adik perempuan bernama Sadjinah, sedangkan Sadjiman dan Sakidjan adalah adik laki-lakinya.[17]

Atmosudigdo ayahnya merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab. Pak atmosudigdo membantu perusahaan maju kakaknya hingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga lebih dari cukup. Perusahan tersebut adalah membatik, tidak hanya satu usaha yang dijalankan oleh kakaknya, tapi juga berbisnis dalam bidang jual beli berlian, usaha kain kambrik dan lain-lain.

Usaha yang dijalankan termasuk maju karena memiliki relasi yang sangat luas. Jangkauan penjualan sampai ke mancanegara seperti Atwenper, Belgia kemudian dari orang Arab, Cina, dan Belanda dan

[17] Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu saja masyarakat sekitar Kotagede. Persaudaraan didasari oleh saling percaya membuat usaha pribumi yang maju.[18]

Saridi dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang menganut paham Islam-Jawa atau dalam masyarakat Jawa disebut sebagai Islam Abangan, lebih tepatnya mengaku Islam tetapi sama sekali tidak melaksanakan ajaran Islam.[19]

Latar belakang tersebut tidak membuat Saridi malu karena sedari kecil hidup dalam lingkungan Jawa Islam taat terhadap adat istiadat yang dipegang teguh oleh keluarganya. Seperti rumah adat joglo adalah bentuk dari rumah keluarga saridi sesuai dengan tradisi yang ada ditempat dan merupakan khas dari Jawa Tengah, yang terdiri dari tajug atau atap yang berbentuk seperti piramid dan datar dibagian bawah.

Pada umumnya ruangan terdiri dari sentong yang mempunyai arti kamar, ada juga kamar dibagian timur, kamar dibagian barat, ada ruang tengah, kemudian ada emper dibagian depan rumah dan ada pendopo dibagian timur dan dibagian barat.

Saridi sering membantu ibu membeli kembang untuk diletakkan di dekat pintu dan pojokan rumah, setiap hari kamis sore, jum'at kliwon, dan selasa kliwon. Uraian mengenai kehidupan keagamaan dan lingkungan yang condong sinkretis, akan tetapi Saridi dan

---

[18] Ibid., 3.

[19] M. Syamsudin, *Prof. Dr. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Azizah, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara-saudaranya dididik sesuai ajaran Islam dengan mendatangkan guru untuk mengajarkan tata cara sholat dan membaca al-qur'an. [20]

Saudara-saudara Saridi kemudian memiliki kehidupan sendiri-sendiri seperti Sadjiman yang akhirnya berprofesi sebagai ahli bedah, Sakidjan lulus sebagai sarjana ekonomi, dan kemudian adik perempuan Sadjina dinikahi oleh Yazid seorang ahli bedah yang ada di Cirebon.[21]

2. Latar belakang pendidikan

Muhammad Rasjidi atau Saridi sedari kecil memang hidup dalam nuansa Jawa-Islam atau Islam Abangan tetapi Pak Atmosudigdo tetap mendidik anak-anaknya sesuai ajaran Islam dengan mendatangkan guru untuk memberikan pelajaran mengenai agama Islam sesuai syariat yang ada seperti halnya penjelasan diatas sebelumnya.

Kemudian ayahnya mengirim ke sekolah "Ongko Loro" atau sekolah dasar selama tiga tahun dalam rangka untuk memberantas buta huruf dan dapat berhitung tersebar di seluruh pelosok desa. Menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran, tapi bukan mata pelajaran pokok.

Akan tetapi Saridi akhirnya pidah ke sekolah dasar Muhammadiyah atas permintaan ayahnya. Pada 1912 di Kotagede,

---

[20] Azyumardi Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik* (Jakarta: PPIM, 1998), 11.

[21] Ananda, *70 Tahun Prof*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogayakarta bertepatan dengan momentum didirikannya Muhammadiyah. Di sekolah Muhammadiyah murid-murid memepelajari mata pelajaran umum dan juga mempelajari mata pelajaran agama bagi Saridi hal tersebut lebih baik.

Setelah lulus dari sekolah dasar Muhammadiyah, ia melanjutkan ke Kwek sekolah Muhammadiyah, sekolah model Belanda dalam bidang pendidikan guru. Disana ia merasa tidak puas dikarenakan metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan langgar, yaitu bukan memahami malah hanya menghafal teks meskipun kurikulum yang digunakan sudah komprehensif.

Semenjak ketidakpuasaan itulah awal dari pengembaraan spiritual dan intelektual Saridi dimulai. Surat kabar seperti *Kedjawen* dan *Swara Oemoem* dibacanya kemudian. Ia mendapat informasi mengenai al-Irsyad sebuah organisasi yang dipimpin oleh Ahmad Syukarti anggotanya kebanyakan keturunan arab mendukung adanya reformasi. Mengetahui bahwa al-Irsyad telah mendirikan sebuah sekolah di Lawang, Jawa Timur membuat Sapardi tertarik untuk berguru kepada Ahmad Syukarti.

Alhasil ia menulis surat dikirim ke Ahmad Syukarti lalu dibalaslah surat tersebut bahwa Supardi diterima sebagai murid. Setelah membaca pernyataan tersebut, Sapardi meninggal keluarganya yang ada di Yogyakarta untuk menuntut ilmu.[22]

[22] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya ia berpikir bahwa di sekolah baru akan mendapatkan pendidikan agama lebih daripada sekadar menghafal dan lebih berorientasi kepada pemahaman, akan tetapi ia tetap merasa tidak puas dikarenakan pembelajaran yang ada di al-Irsyad hanyalah pengulangan apa yang dipelajari di sekolah Muhammadiyah dulu. Rasa tidak puas tersebut membuat Sapardi ingin mencari lagi pendidikan yang sesuai dengan pola pikirnya dan sebelum pergi ia diberi nama "Muhammad Rasjidi" oleh Ahmad Syukarti.[23]

Nama baru tersebut resmi dipakai setelah ia pergi haji seperti Muslim Jawa yang lain, lazim bagi Muslim Jawa mengganti nama dilakukan setelah menunaikan ibadah haji untuk merefleksikan "transformasi spiritual" agar setelah mendapatkan nama baru tersebut sang pemilik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sekolah Muhammadiyah dan al-Irsyad meskipun tidak memberikan kepuasan terhadap apa yang diinginkannya akan tetapi Rasjidi tetap berhutang banyak secara keintelektualan dan semangat reformis timbul dari kedua organisasi tersebut.[24]

Universitas Al-Azhar adalah tujuan pertama Rasjidi untuk melanjutkan pendidikan, tahun 1931 Tahir Ibrahim bersama Rasjidi menuju ke Kairo dengan menumpang kapal. Setibanya di Kairo ia tidak langsung ke Universitas Al-Azhar dikarenakan pertama kali harus ke Qism' Am, sebuah sekolah untuk persiapan terlebih dahulu

---

[23] Ibid., 8.
[24] Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama*, 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat masuk ke Universitas Al Azhar seperti calon mahasiswa Indonesia lainnya. Akan tetapi rasa ketidakpuasan itu timbul lagi dan lagi, menurut Rasjidi, sistem yang digunakan masih sangat tradisional, tidak jauh berbeda dengan pesantren dan belum terbaru (modern).

Oleh karena itu, Rasjidi memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Kairo dikarenakan ia terpengaruh oleh temannya bernama Kahar Muzakkir yang sama-sama berasal dari Kotagede, pada akhirnya Rasjidi membatalkan niat untuk lanjut pendidikan di Universitas Al-Azhar. Bukan hanya memberikan masukan dan saran dalam hal akademis tapi Muzakkir juga mengenalkan pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb seorang tokoh besar serta pemimpin dari organisasi *Al-Ikhwān Al-Muslimīn*.

Rasjidi di Universitas Kairo mengambil jurusan filsafat, pada umumnya kaum suni masih memandang tabuh untuk dipelajari dan Rasjidi satu-satunya mahasiswa Indonesia yang memilih jurusan filsafat karena sangat tidak populer hingga jumlah mahasiswa hanya ada enam. Dari situlah sepertinya Rasjidi menjadi mahasiswa Indonesia yang pertama kali mendapatkan gelar (BA) dalam bidang filsafat di Universitas Kairo. Pada tahun 1937 Rasjidi beserta Kahar Muzakir menunaikan ibadah haji.[25]

Perjalanan intelektual menjadikan H. M Rasjidi sebagai pribadi yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal akademis

[25] Muniro, "Pemikiran Prof. DR. H. M. Rasjidi Tentang Sekularisme", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti beberapa buku dalam bidang filsafat Barat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Dalam pengalaman tersebut, H M Rasjidi tidak hanya bergelut di bidang akademi saja, akan tetapi juga masuk ke dalam organisasi kemahasiswaan dan aktif seperti mahasiswa-mahasiswa Indonesia lainnya. Ada seorang lulusan Universitas Al-Azhar merupakan Mahasiswa Indonesia pertama mendapatkan gelar akademis, yang bernama Djanab Thaib pada tahun 1931 akhirnya mendirikan sebuah oraganisasi Jami'iyyah al-Khayriyyah al-Thalabiyyah al-Jawiyyah. Rajidi ditunjuk sebagai wakil ketua saat pergantian nama dari Jami'iyyah al-Khayriyyah al-Thalabiyah al-Jawiyyah menjadi Perpindo (Persatuan Pemuda Indonesia-Malay).[26]

Neo-Salafisme paham yang diajarkan oleh Al-Afghani dan murid-muridnya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, pada umumnya semasa Rasjidi mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang berada di Kairo terpengaruh akan paham pembaharuan atau reformasi Islam. Paham tersebut merupakan gerakan pembaharuan melalui pendekatan dan metodologi seperti contoh pembaharuan sistem sekolah, pembaharuan sistem organisasi dan lain-lain.

Selepas lulus dari Universitas Kairo H M Rasjidi mendapatkan begitu banyak pengalaman intelektual sehingga membuatnya menjadi seorang yang memiliki peran penting dalam hal pembaharuan saat

[26] Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke Indonesia. Ciri salah satu orang yang berbeda adalah ketika ia memiliki latar belakang pengalaman intelektual membentuknya menjadi pribadi yang semangat, tegas dan memiliki idealisme tinggi hingga dianugerahi dengan "pembela keimanan".

Meskipun terlahir sebagai pewaris Islam Abangan akan tetapi setelah pengembaraan intelekual, pendidikan dan lingkungan baru membentuk pribadi berbeda yang mana ia tidak pernah menuding kepada muslim yang belum paham dan benar dalam mengamalkan ajaran Islam. Tetapi perlu dicamkan bahwa Rasjidi keras terhadap muslim yang memiliki paham radikal hingga mengarakan kepada hal yang mengancam Keislaman dan Republik Indonesia.[27]

3. Karir dan karya-karya

Setelah H. M. Rasjidi lulus dari Universitas Kairo dan mendapatkan ijazah beserta gelar akademis (BA), kembali ke Indonesia pada tahun 1938, di Kotagede ia menikah dengan wanita bernama Siti Sa'adah pilihan kedua orangtuanya. Pernikahan digelar sesuai dengan adat setempat, mengenakan blangkon dan berlangsung meriah pada 26 Oktober 1938.[28]

Karir pertama H. M. Rasjidi adalah mengabdi pada keilmuan dengan menjadi guru, mengajar Bahasa Arab dan Keislaman di *Madrasah Ma'had Al-Islāmi* , Kotagede. Berlanjut ke Pesantren Luhur diminta oleh para tokoh Muslim, terutama pemiliki pondok tersebut

[27] Ibid., 15.
[28] Ananda, *70 Tahun Prof*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu, Satiman Wiryosanjoyo. Sistem yang digunakan oleh pesantren sudah terbaru (modern).

H. M. Rasjidi juga terjun di dunia politik dan masuk ke Partai Islam Indonesia (PII). Ditambah lagi ia juga aktif di Islam Studie Club untuk mengkaji Islam dalam aspek pembaharuan dan juga termasuk anggota dari Muhammadiyah, Masyumi pun menunjuk Rasjidi menjadi salah satu pepimpin pada masa penjajahan jepang, dan Rasjidi juga disibukkan dengan menyiarkan berita berbahasa arab yang sudah ia terjemahkan melalui radio. Setelah penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia merdeka, karir baru Rasjidi dimulai.[29]

Pada 14 November 1945 ia ditunjuk sebagai Mentri Agama masa Sultan Sjahrir.[30] Sebagai Menteri Agama mengemban tugas berat tidaklah mudah karena banyak rintangan yang harus dilewati, akan tetapi hal tersebut tidak akan berlangsung lama disebabkan pihak oposisi bertindak keras kepada Kabinet Syahrir II membuat Perdana Menteri Syahrir lengser dari jabatannya pada tanggal 2 Oktober 1946, begitupun juga dengan H. M. Rasjidi sebagai Menteri Agama harus digantikan dengan Kyai Fathurrahman Kafrawi.

Pada saat revolusi Indonesia, Belanda mencoba merebut kembali dengan menjajah tapi bangsa Indonesia melawan keras hal tersebut. Republik Indonesia masih perlu memperjuangkan pengakuan

---

[29] Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama*, 16.

[30] Soe Hok Gie, *Orang-orang di persimpangan kiri jalan:Kisah Pemberontak Madiun September 1948* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Buaya, 1997), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara lain terhadap kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia, oleh sebab itu di Timur Tengah dikirim sebuah delegasi oleh RI. Pada 17 Maret 1947 berangkat melaksankan tugas, dipimpin oleh H Agus Salim dan H. M. Rasjidi sebagai sekertaris dalam misi diplomatik tersebut mereka keberbagai negara Arab. Sampailah ditujuan pertama yaitu menghadiri komperensi hubungan antar Asia yang diadakan di Bombay.

Acara tersebut merupakan dukungan penuh terhadap kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia. Tujuan utama dari misi diplomatik di negara Arab tersebut sebenarnya ingin mendapatkan dukungan penuh dari Raja Faruk dan rakyat-rakyatnya yang berada di Kairo. Pada akhirnya tanggal 2 Juni 1947 secara resmi Indonesia diakui kemerdekaannya beserta Agus Salim menandatangani perjanjian perdamaian dengan Mesir. H. M. Rasjidi mendapatkan misi ke Arab Saudi yang akhirnya mendapatkan pengakuan atas kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia.[31]

H. M. Rasjidi meninggal dunia tanggal 30 Januari 2001 di Rumah Sakit Islam Jakarta pada usia 85 tahun dan dikebumikan di pemakaman keluarga, Kotagede Yogyakarta.[32] Muhammad Rasjidi juga memiliki beberapa karya-karya atau tulisan baik asli maupun terjemahan sebagai berikut:

---

[31] Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama*, 17.
[32] Ananda, *70 Tahun Prof*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Islam dan Kebatinan (1967)

b. Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tetang Sekularisme (1972)

c. Koreksi terhadap Dr, Harun Nasution tentang "Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya" (1977)

d. Filsafat Agama (1965)

e. Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi (1974)

f. Apakah itu Syiah (1984)

g. Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional (1980)

h. Kebebasan Beragama, Media Dakwah (1979)

i. Sidang Raya Dewa Gereja Sedunia di Jakarta (1975)

j. Pergolakan Pemikiran Islam:Suatu Tragedi (1982)

k. Humanisme dalam Islam terjemahan I'Humanisme de I'Islam karya dari Dr. Marcel Boisard (1980)

l. Janji-janji Islam, terjemahan karya dari Roger Garaudy (1982)

m. Bible, Qur'an dan Sain Modern terjemahan, karya dari Maurice Baucaille (1978)

n. Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam? (1968)

o. Persoalan-persoalan Filsafat terjemahan, karya dari Titus Cs (1982)[33]

[33] Ibid., 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Harun Nasution

1. Latar kehidupan keluarga

Harun Nasution lahir hari Selasa 23 September 1919 di daerah Pematangsiantar, Sumatera Utara. Ia merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, adapun dua kakak laki-laki, ada juga kakak perempuan dan adik perempuan. Kakakku yang pertama bernama Mohammad Ayyub, selisih 10 tahun denganku, akan tetapi ia tidak menyelesaikan pendidikannya, begitupun juga dengan kakakku yang kedua bernama Khalil Mohammad Ayyub.[34]

Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad merupakan seorang ulama yang mengetahui mengenai kitab-kitab Jawi. Pak abdul senang berdiskusi dengan orang yang lebih paham mengenai persoalan agama, senang sekali membaca kita-kitab kuning berbahsa Melayu, dan juga sering mendatangi dan berguru kepada ulama yang ada di kampung. Darisitulah beliau memiliki khasanah keilmuan dalam bidang fiqih atau hukum agama. Di Tapanuli Selatan, tanah kelahiranya ia menjadi pedagang sukses bahkan hingga dapat mengimpor sampai ke Singapur.

Kemudian Pak Abdul menikah dengan seorang gadis yang masih keturunan ulama dari Mandailing semarga dengannya. Dan gadis tersebut juga pernah mukim di Mekkah, cukup dalam berbahasa Arab. Meskipun sebenarnya adat tidak memperbolehkan menikah

[34] Agib Suminto,et al, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam:70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan satu marga, akan tetapi Abdul tahu bahwa dalam agama diperbolehkan. Sebab itu, tetap ia nikahi walapun harus menentang adat dan memotong kerbau dan lain-lainnya sebagai denda. Lalu pindah ke Pematangsiantar.

Pak Abdul akhirnya terpilih menjadi Qadli atau penghulu. Di Kabupaten Simalungun, ia juga diangkat sebagai Kepala Agama, Hakim Agama, dan imam masjid oleh Pemerintah Belanda. Akan tetapi tidak memiliki kantor sendiri dan harus menuju ke kantor Residen tempat dimana persoalan-persoalan diselesaikan.[35]

Kakakku Khalil telah tamat pendidikannya, dan juga belajar bahasa inggris dan mengaji. Ia juga berdagang namun mengalami bangkrut, tapi ia tidak menyerah dan sekarang bekerja sebagai pegawai Departemen Agama di Pematangsiantar.

Kakakku Sa'idah seperti gadis desa pada umumnya yang kemudian dipingit dan tidak bersekolah. Hanya di rumah melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak dan menjahit. Bersekolah hanya sebentar di Madrasah, akan tetapi ia tetap semangat dalam belajar meskipun tanpa guru, belajar sendiri kadang bertanya kepadaku hingga ia bisa membaca huruf latin.

Sekarang ia tinggal di Jakarta bersama dengan keluarganya. Adik perempuanku bernama Hafshah, ia tidak menamatkan

[35] Ibid., 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolahnya di Taman Siswa dikarenakan Jepang datang bertujuan untuk menjajah. Kini akhirnya ia berada di Penyabungan Tapanuli.[36]

2. Latar belakang pendidikan

Saat berumur 14 tahun aku bersekolah di sekolah Belanda atau HIS selama 7 tahun lamanya, sehingga aku paham dengan Bahasa Belanda dan juga mempelajari ilmu pengetahuan umum. Sekolah Belanda juga menerapkan kedisiplinan. Sejarah dan ilmu pengetahuan alam merupakan pelajaran paling aku suka, karena guru merupakan cita-citaku, guru memiliki kedudukan penting dimata masyarakat.

Aku belajar mengaji di rumah dan meskipun HIS merupakan sekolah umum tapi disana juga memberikan pelajaran menulis bahasa Arab dikarenakan pada saat itu masyarakat umumnya menggunakan tulisan Arab Melayu. Kegiatan sehari-hariku di rumah mengaji dari jam emapat sampai dengan jam lima, setelah sholat maghrib aku kembali mengaji qur'an hingga adzan isya' berkumandang.

Bahkan aku dapat menghatamkan qur'an hingga tiga kali, bertadarus hingga jam dua belas saat bulan puasa dan bagun lebih awal untuk menunaikan sholat subuh berjamaah di masjid. Suasan yang seperti itu tidak akan pernah terlupakan dan membekas di hatiku.[37]

Harun dipilih oleh kepala sekolah untuk meneruskan belajar ke MULO tanpa perlu persiapan kelas nol dulu, akan tetapi tidak

[36] Ibid., 5.
[37] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkan oleh kedua orang tuanya. Karena memiliki alasan tersendiri yaitu untuk meneruskan sekolah yang berbasis agama seperti kakak laki-lakinya, hanya Harun yang masuk sekolah Belanda. Akhirnya Harun memutuskan untuk bersekolah di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK), Bukit Tinggi. Pemilik sekolah tersebut bernama Abdul Ghaffar Jambek, putra dari Syekh Jamil Jambek, sekolah menengah pertama (guru) swasta terbaru (modern).

Pada tahun 1934, Harun mulai bersekolah di MIK, Bukit Tinggi dan selama tiga tahun belajar ia mendapatkan pelajaran agama, bahasa belanda. Dan juga diajarkan bahwa hukumnya tidak haram memelihara anjing, Harun tidak setuju akan hal tersebut.

Karena kondisi sekolah yang kurang baik akhirnya Harun memutuskan untuk pindah sekolah di tempat lain. Ia ingin pergi ke Solo, pernah mendengar bahwa ada sekolah Muhammadiyah, sekolah yang sejalan dengan pemikiranku. Aku mencoba melamar di sana.[38]

Lamaranku diterima oleh HIK, sekolah guru Muhammadiyah Solo, tetapi orang tuaku berkehendak lain. Mereka ingin mengirimku ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikan disana. Harun berkonsultasi dengan Mukhtar Yahya seorang lulusan dari Mesir dan juga berprofesi sebagai guru ternama di Padang.[39]

Ia mendapatkan saran untuk pergi ke Mesir dan ia pernah membaca majalah Pedoman Masyarakat diterbitkan oleh Hamka

[38] Ibid., 7-8.
[39] Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai Mesir. Dari tulisan-tulisan majalah tesebut ia mendapatkan wawasan luas mengenai pemikiran-pemikiran baru dari Jamil Jambek, Zainal Abidin Ahmad, Hamka, dan Muhammadiyah. Dari Jamil Jambek, ia sering memberikan khutbah meskipun hanya memiliki beberapa karangan, sedangkan dari anaknya Abdul Ghoffar Jambek ahli dalam bidang tafsir.

Beberapa tokoh tesebut, Harun mendapatkan berbagai macam ilmu dan pegetahuan mengenai Mekkah. Harun akhirnya memutuskan untuk tidak pergi ke Solo dan terpaksa harus melanjutkan pendidikan ke Mekkah.[40]

Harun memiliki rencana setelah di Mekkah, ia akan meneruskan pendidikan ke Mesir, kemudian satu tahun lebih harun di mekkah tidak sekolah karena sistem pendidikan yang digunakan belum terbaru (modern). Harun memberikan ultimatum bahwa ia akan menjadi seorang supir dan tidak akan pulang ke Indonesia kalau tidak diperbolehkan pergi ke Mesir.[41]

Pada tahun 1938 setibanya di Mesir, Harun memilih untuk masuk ke Universitas Al-Azhar dan ia masuk di Fakultas Ushuluddin karena masih ada mata pelajaran umum, seperti filsafat ilmu jiwa dan etika. Diajarkan juga bahasa Inggris dan bahasa Perancis, dimana ia pandai dalam bahasa Inggris dan sedikit menguasa bahasa Perancis.

---

[40] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2004), 246.

[41] Suminto,et al, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran kedua bahasa tersebut menguntungkannya, karena dulu waktu ia di Mekkah pernah mengajar Bahasa Inggris kepada teman-teman dan mahir dalam membaca dan berdialok sehingga ketika ada pertanyaan-pertayaan sukar dapat dijawab.

Di tahun 1960, Harun sempat belajar di Al-Dirasat al-Islamiyyah. Disana ia sangat senang mendapatkan pelajaran seperti Tasawuf, Filsafat, dan Fiqih yang sudah rasional, berjumpa dengan berbagai dosen memiliki pemikiran rasional. Akan tetapi hal tesebut tidak lama membuat Harun terkesimah lagi karena kuliah di Universitas seperti Dirasat kebanyak dosen honorer berstatus sebagai pejabat, sehingga ketika mereka sibuk, mereka tidak masuk kelas menelantarkan mahasiswanya.[42]

Dari Mesir, Harun dapat besentuhan langsung dengan pemikiran-pemikiran baru, dan juga rasa tidak puasnya dalam mencari ilmu merupakan titik tolak sehingga ia melanjutkan pendidikannya di McGill University Canada. Berkat teman lama yang bernama M Rasjidi, ia dapat kuliah di McGill. Prof H M Rasjidi merupakan dubes RI untuk Pakistan, juga berprofesi sebagai guru besar (Assiciate Professor) di McGill, mengajar mata kuliah Sejarah dan Hukum Islam.

Harun melanjutkan pendidikan di McGill, bertempat tinggal bersama M Rasjidi, karena Rasjidi sendirian di Canada. Setelah

[42] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan pendidikan pada tahun 1965 Harun mendapat gelar akademis MA dalam bidang Studi Islam, di tahun 1968 mendapatkan gelar Ph.D. dan pada tahun 1978 mendapatkan gelar profesor di IAIN Jakarta. Ia juga membawa pembaharuan pemikiran yang ada di Indonesia.[43]

3. Karir dan karya-karya

Dalam perjalanan karirnya, Harun pernah bekerja di beberapa perusahan yang ada di Cairo. Ia juga pernah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia pada tahun 1947-1958 di Timur Tengah seperti contoh Kedutaan Besar RI di Brussel, Kedutaan Besar RI di Cairo, Kedutaan Besar RI di Jeddah.

Sebagai pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dan pada tahun 1970 sebagai pengajar luar biasa di IKIP Jakarta, di tahun 1970 Universitas Nasional Jakarta, pada tahun 1975 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hingga akhirnya Harun diangkat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tanggal 8 September 1998 Harun meninggal dunia di Jakarta.[44]

Harun Nasution merupakan salah satu Tokoh Muslim yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Islam yang ada di Indonesia. Harun pun juga bergelut di bidang Filsafat, Tasawuf dan lain-lain. Memang dalam bidang Teologi, Harun menjunjung tinggi kedudukan akal sehingga menghubungkan antara akal dan wahyu dalam Islam.

---

[43] Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80.
[44] Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain terkenal sebagai tokoh Muslim yang berpengaruh dan juga sebagai pengajar diberbagai Universitas di Indonesia, ia juga menulis beberapa buku sebagai berikut:

a. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1 (1974)
b. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2 (1974)
c. Islam Rasional: gagasan dan peemikiran (1995)
d. Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975)
e. Akal dan Wahyu dalam Islam (1981)
f. Filsafat Agama (1973)
g. Pembaharuan Dalam Islam (1975)
h. Filsafat dan Mistisisme (1973)
i. Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan (1972)
j. Ensiklopedi Islam Indonesia (1987)
k. Al-Qur'an dan Sekularisasi: kajian kritis terhadap pemikiran Thaha Husein (1994
l. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (1987)[45]

[45] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KARAKTERISTIK PEMBAHARUAN PEMIKIRAN M RASJIDI DAN HARUN NASUTION

Modernisasi muncul di peradaban Barat sudah ada sejak masa renaisan yang berhubungan dengan permasalahan agama. Dewasa ini, kata modern identik dengan terbaru. Modernisasi merupakan serapan kata dari *modern* berarti berhubungan dengan kehidupan masa kini. Artinya dalam bahasa arab disebut dengan istilah *tadjid* dan pelakunya adalah *mujaddid*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ialah *pembaharuan*. Penggunaan kata *modern* dalam pemaknaan-pemaknaan bisa jadi sama atau bahkan tidak, tergantung pada masalah, tujuan, dan perspektif dalam mengartikan kata tersebut.[46]

Pandangan Mukti Ali mengenai pembaharuan adalah paham yang lebih terbuka dan mudah menerima perubahan, seperti halnya perubahan zaman yang maju. Kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki ciri khas yaitu kedaulatan akal dan menolak otoritas dari segala yang bertentangan dengan hal tersebut.[47]

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, pembaharuan adalah identik atau hampir identik dengan rasionalisasi. Artinya, proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, agar memperoleh daya guna dan efisien yang maksimal.

---

[46] Ja'far, et al, *Pemikiran Modern*, 7.

[47] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 232-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seputar mengenai pembaharua pemikiran Islam antara M Rasjidi dan Harun Nasution ada banyak kajian pembahasannya. Tetapi, tulisan ini hanya mengulas tentang pembaharuan dalam pandangan kedua tokoh dan persamaan serta perbedaan pembaharuan dalam pandangan kedua tokoh.

A. Pembaharuan Pemikiran Dalam Pandangan M Rasjidi

Sesudah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, ada beberapa cendikiawan muslim mencoba untuk membina dan membangun kembali salah satu aspek yang menjadi tumpuan adalah pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Pembaharuan pemikiran melibatkan penafsiran ulang atas unsur-unsur penting dalam pemikiran Islam dengan menggunakan metode berpikir Barat yang sekuler. Tentu saja, cara berpikir seperti ini kurang cocok jika diterapkan di Indonesia.

Oleh karena itu, salah satu cendikiawan bernama Muhammad Rasjidi akan mengoreksi dan menegaskan kembali beberapa prinsip Islam berkenaan dengan akal, kemajuan pengetahuan, dan pembaharuan pemikiran Islam, agar sesuai dengan pandangan Islam. Kontribusi dan pemikiran Muhammad Rasjidi merupakan bentuk kritik terhadap paham sekularisme yang menjangkiti pemikiran Islam di Indonesia.[48]

Pada sekitar tahun 1960-an merupakan hal lumrah jika tamatan sekolah Islam (pesantren dan perguruaan tinggi) melanjutkan pendidikan ke berbagai negara Islam. Jarang sekali dari mereka melanjutkan ke negara Barat, namun tidak dengan Muhammad Rasjidi yang merupakan salah satu

[48] Mohammad Zakki Azani, et al, "Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohammad Rasjidi (1915-2001)", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, (No. 1, Vol. XV, Tahun 2019), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajar Muslim yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke negara Barat. Upaya Muhammad Rasjidi untuk membuka jalan kepada pelajar Indonesia agar mereka dapat mengeyam pendidikan dan agar mereka mengerti atau paham mengenai penelitian terhadap ajaran-ajaran Islam secara ilmiah seperti yang dilakukan oleh para sarjana Barat.[49]

Namun, setelah pengiriman pelajar Muslim ke negara-negara Barat ini adapun sisi yang harus dikritik, tidak sedikit dari mereka terperangkap kedalam metode ilmiah Barat. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa semua metode ilmiah Barat dalam studi Islam akan membawa kemajuan terhadap pemikiran umat Islam.

Dari hal tersebut pada akhirnya akan membentuk sistem berpikir baru yang disebut dengan pembaharuan pemikiran Islam. Berkenaan dengan hal ini, Muhammad Rasjidi sebagai seorang cendikiawan Muslim alumni pesantren, pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah, dan pernah menjadi dosen studi Islam di negara Barat. [50]

Sebagai seorang yang secara langsung mempelajari disiplin ilmu Barat hingga mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka, lantas Muhammad Rasjidi tidak muda terpesona dan membangga-banggakan Barat dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Bahkan Muhammad Rasjidi tetap kritis terhadap sarjana Barat tentang kesalah pahaman mereka dalam mengkaji Islam, sekaligus mengambil manfaat

---

[49] H.M.Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 11.
[50] Ananda, *70 Tahun Prof*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka. Serta beberapa cendikiawan muslim di Indonesia ia kritik, yang pemikirannya terkontaminasi dengan metode berpikir Barat.[51]

Berbeda dengan pemahaman Muhammad Rasjidi mengenai kedua kata modernisasi dan pembaharuan memiliki pengertian atau konotasi yang berbeda-beda.[52] Modernisasi hanya merupakan sebagai alat untuk penjabaran Islam yang masih perlu diuraikan dalam kerangka hukum Islam.[53]

Dari hal tersebut modernisasi bermakna sebagai hasil dari proses pengembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan kemudahan teknologi yang dapat membantu dan mempermudah kehidupan manusia. Kemajuan pengetahuan, teknologi, dan material merupakan proses yang dapat dimanfaatkan untuk kebahagian kehidupan, selama proses tersebut dimaknai sebagai kerangka berpikir Islam.[54]

Muhammad Rasjidi menambahkan bahwa pembaharuan (*reform* atau *tajdid*) yang dimaksud adalah memperbarui iman, cara berpikir, dan menafsirkan ajaran agama dengan benar memperhatikan dan berpijak pada ketentuan syariat dan keyakinan Islam.[55]

Tapi, apabila pembaharuan (*tajdid*) diartikan sebagai upaya untuk merasionalkan teks-teks Al-Qur'an, Hadits, dan ajaran agama, yang bertujuan untuk keluar atau menyimpang dari hukum Islam dan memberi

---

[51] H.M. Rasjidi, *Islam dan Indonesia di Zaman Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 25.
[52] H . M. Rasjidi, *Hendak Dibawa ke Mana Ummat Ini?* (Jakarta: Media Da'wah, 1988), 18.
[53] Ibid., 28.
[54] H. M. Rasjidi, *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 51-52.
[55] Rasjidi, *Hendak dibawa ke Mana*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelonggaran terhadap ide-ide sekuler, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai pembaharuan, tapi tidakan bermain-main atau mempermainkan agama.[56]

Muhammad Rasjidi menegaskan bahwa pentingnya memahami dasar-dasar dan batas-batas Islam dalam pendidikan tinggi. Bagaimanapun, jika seorang Muslim tidak mengetahui prinsip-prinsip ajaran Islam, maka ia mungkin tidak bisa melihat perpaduan pemikiran dalam tradisi intelektual Islam. Ukuran benar atau salah terhadap suatu perkara, penilaiannya haruslah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga seseorang benar-benar menjiwai agama Islam.[57]

Kebudayaan Barat dan pembaharuan pemikirannya memiliki ciri khas, yaitu menyempitkan atau bahkan menghilangkan doktrin agama Kristen.[58] Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan filsafat sekuler. Mengakibatkan doktrin agama menjadi tidak dihiraukan dalam kehidupan masyarakat. Kalaupun ada agama hanya sebatas ritual tertentu seperti halnya pernikahan, kelahiran, dan kematian.[59]

Oleh karena itu, Muhammad Rasjidi mengingatkan kepada orang-orang Muslim untuk tetap berhati-hati terhadap pemikiran sarjana Barat yang sekuler dalam mengkaji Islam. Tetapi Muhammad Rasjidi tidak memungkiri bahwa diantara mereka ada yang bersikap ilmiah dan objektif,

---

[56] Azani, et al, "Islam dan Modernisme, 158.
[57] H. M. Rasjidi, *Islam dan Nilai-nilai Modern* (Jakarta: Serial Media Da'wah, 1985), 8-9.
[58] Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", *Tsaqafah*, (Vol. 10, No. 2, Tahun 2014), 330-331.
[59] H. M. Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bertujuan untuk mendistorsi dalam mengkaji Islam. Pada akhirnya mereka akan menyadari bahwa agama Islam merupakan ajaran yang benar.[60]

Muhammad Rasjidi menegaskan kembali bahwa meskipun ada sebagian dari akademis Barat secara jujur menaruh hormat kepada tradisi intelektual Islam, tetapi masih ada sebagai dari mereka menaruh sikap kecurigaan dan benci. Sebagian dari mereka memberikan kesan bahwa dalam konsep pemikiran dan sumber-sumber keilmuan Islam terdapat kekeliruan.[61]

B. Pembaharuan Pemikiran Dalam Pandangan Harun Nasution

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia, dengan mengadopsi gagasan Barat, sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Dengan adanya sekelompok orang-orang terpelajar dan kaum terdidik mulai menyadari arti dari pembaharuan dan tantangan bangsanya dimasa yang akan datang. Kesadaran kaum terpelajar tersebut akibat persentuhan mereka dengan pembaharuan pemikiran-pemikiran Islam, contoh pan-Islamisme yang berkembang di Timur Tengah. Serta mereka juga berkenalan dengan ide-ide dari Barat, contoh sosialisme dan komunisme.[62]

---

[60] H. M. Rasjidi, *Apakah Kebatinan Itu?* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 32.
[61] H. M. Rasjidi, *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 24-26.
[62] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini perkembangan pemikiran Islam di Indonesia cukup menggembirakan karena bermunculan berbagai pemikiran Islam yang dilandasi niat baik. Para pemikir Muslim tidak perlu risi untuk berpolemik antara satu sama lain. Hal tersebut akan teruji kekuatan argumentasi dan ketetapan interpretasi masing-masing, umat Islam akan banyak belajar dari polemik dan perbenturan pendapat.[63]

Perbenturan pendapat bahkan akan melahirkan kebangkitan intelektual dan kegairahan dalam beragama di kalangan umat Islam. Tanpa mengalami masa perbeturan paham tersebut, keadaan umat Islam di Indonesia dewasa ini tentu masih diliputi kejumudan, khususnya dalam bidang pemikiran. Hal ini harus diterima secara wajar sebagai pembaharuan. Ini merupakan pertanda hidupnya dinamika pemikiran.[64]

Gagasan pembaharuan (*tajdid*) yang berkembang bukan merupakan hal baru. Saat sebagian orang telah kehilangan arah, lalu agama tidak lagi menjadi tolak ukur dan pedoman, ada yang terpanggil untuk menjadi pembaharu (*mujaddid*). Munculnya pembaharu (*mujaddid*) merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia yang akan selalu berubah baik dari sikap, perilaku, dan keagamaan.

Dalam konteks ini, umat Islam berupaya untuk menggali dasar-dasar ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai landasan untuk

---

[63] A. Syafi'i Ma'arif, et al, *Percakapan Cendikiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 61.
[64] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecah setiap dilema yang terjadi. Dengan pembaharuan atau upaya interpretasi atas unsur-unsur penting dalam teks kitab suci, akan menjadikan Islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan pemikiran di Indonesia tidak bisa lepas dari sosok cendikiawan Muslim Indonesia yaitu Harun Nasution. Ia merupakan tokoh yang memiliki gagasan luwes sesuai dengan perkembangan zaman, dengan konsep rasionalis berdasar pada akal dalam kehidupan beragama.[65]

Pembaharuan masuk ke dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Khususnya dalam bidang pendidikan, perguruan tinggi Islam diharapkan mampu menjadi agen pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui transformasi Departemen Agama dan pembaharuan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN).

Harun Nasution dan Mukti Ali merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam melakukan kebijakan dan perubahan fundamental yang bertujuan untuk pembaharuan perguruan tinggi Islam. Salah satunya dengan tidak memberikan posisi-posisi penting pada Kementerian Agama kepada kelompok tradisionalis Muslim.[66]

Pada tahun 1969 setibanya di tanah air, Harun Nasution langsung bergabung dalam bidang akademis dengan memimpin diberbagai

---

[65] Muamar Munir, "Nurcholish Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya", *Petita*, (No. 2, Vol. II, Tahun 2017), 212.

[66] Fuad Jabali, et al, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas seperti IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, dan Universitas Nasional. Saat itu, ia menjadi pemimpin di IAIN, ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama IKIP Jakarta, dan Direktur Pascasarjana IAIN Jakarta. Dengan bekal Ph. D, diraihnya pada tahun 1968 di McGill University.[67]

Setelah itu, Harun Nasution memiliki peran besar dalam pengembangan pembaharuan Islam di IAIN Jakarta. Buku-buku mengenai pembaharuan Islam dijadikan rujukan bagi seluruh mahasiswa di sana. Harun Nasution merupakan tokoh yang berpengaruh dalam mengenalkan secara sistematis pemikiran dan metode keilmuan Barat.[68]

Pemahaman Harun Nasution mengenai pembaharuan ialah terjemahan dari bahasa Barat "modernisasi" atau dalam bahasa arab *tajdid*, mempunyai pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk menyesuaikan paham-paham keagaman Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan jalan tersebut cendikiawan Islam berharap dalam pembaharuan akan dapat melepaskan umat Islam dari kemunduran.[69]

Membangung dasar Islam Rasional, Harun Nasution melakukan eksplorasi tema-tema pokok teologi Muhammad Abduh. Meliputi pandangannya tentang fungsi wahyu, sifat-sifat Allah, perbuatan Allah, konsep iman, soal kebabasan dan tanggung jawab manusia.[70]

---

[67] Suminto,et al, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 90.
[68] Jabali, et al, *IAIN dan Modernisasi Islam*, 24.
[69] Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, 181.
[70] Akhmad Taufik, et al, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pembaharuan pemikiran Islam yang ditawarkan oleh Harun Nasution ialah Islam Rasional, membuka agenda akal dalam memahami wahyu, memberikan dasar-dasar rasionalistis yang kuat bagi munculnya generasi intelektual yang elegan dalam berpikir tentang pemahaman Islam. Karena dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, melalui akal dan wahyu.[71]

Antara wahyu dan akal tidak ada pertentangan bahkan sebaliknya, wahyu justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Wahyu merupakan tanda keadilan, kebaikan, dan kewajiban Allah terhadap manusia, maka akal ialah tanggapan manusia terhadap wahyu Allah. Oleh karena itu wahyu dan akal merupakan satu kesatuan yang saling menanggapi.[72]

Kajian ilmu Harun Nasution memang mencakup bidang filsafat, teologi, tasawuf, dan sejarah perkembangan pemikiran. Pembahasannya cukup sederhana, tulisan-tulisannya terutama khusus dipersiapkan untuk mengisi kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, pemikirannya lebih banyak berbicara dengan insan akademis.[73]

Harun Nasution menegaskan, lebih menekankan pada metodologi rasional dan pendekatan empiris. Salah satunya dengan penafsiran ulang khazanah pemikiran Islam dengan berpikir rasional. Harun Nasution berkata bahwa yang perlu ditinggalkan dalam pembaharuan (modernisasi)

---

[71] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 3.
[72] Akhmad Taufik, et al, *Sejarah Pemikiran*, 165.
[73] Ma'arif, et al, *Percakapan Cendikiawan*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman. Menyadari adanya ketertinggalan karena pengaruh perkembangan pemikiran tradisional yang masih kuat.[74]

Namun maksud dari pernyataan Harun Nasution di atas adalah untuk mendobrak supremasi dan otoritas pemikiran keagamaan yang berkonsentrasi hanya pada beberapa tokoh. Harun Nasution juga menyatakan bahwa penafsiran menjadi bagian yang sangat penting dalam Islam.[75]

C. Persamaan dan Perbedaan Pembaharuan Pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution

Dalam melakukan pembaharuan M Rasjidi dan Harun Nasution memiliki pemikiran yang tidak selalu berjalan bersamaan, akan tetapi ada beberapa dari pemikiran mereka yang sama dan ada juga yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dianalisis terkait persaman dan perbedaan pembaharuan pemikiran antara M Rasjidi dan Harun Nasution.

Persamaan pembaharuan pemikiran dalam soal kewajiban mengetahui baik dan buruk, Harun Nasution beranggapan bahwa tidak semua yang baik dan tidak semua yang buruk dapat diketahui oleh akal. Akal dapat mengetahui kewajiban secara garis besar, akan tetapi tidak dapat mengetahui perinciannya. Contohnya, akal dapat memahami

---

[74] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 209.
[75] Akhmad Taufik, et al, *Sejarah Pemikiran*, 164-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban untuk menjahui perbuatan yang tidak baik, namun akal tidak dapat memahami secara rinci mengenai perbuatan apa saja yang membawa kebaikan dan keburukan.[76]

Harun Nasution juga berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui kenapa minum alkohol dan makan babi adalah perbuatan yang membawa kemudaratan. Akal tidak dapat mengubahnya, hal tesebut merupakan mutlak dan tidak boleh dilanggar karena sudah ditetapkan oleh wahyu.[77] Hal tersebut menunjukkan bahwa minum alkohol dan makan babi dilarang hanya dapat diketahui oleh akal.

Berbeda dengan permasalahan mencuri, Harun Nasution mengatakan bahwa mencuri adalah perbuatan yang tidak baik dapat diketahui melalui akal.[78] Dapat disimpulkan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, tapi hanya secara garis besar. Sedangkan wahyu dapat mengetahui lebih rinci mengenai kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan. Oleh sebab itu, wahyu mutlak dibutuhkan dalam megetahui segala hal.

Sedangkan pandangan M Rasjidi mengenai baik dan buruk adalah salah satu permasalahan manusia dalam hal menentukan manakah perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dari situlah letak pentingnya agama (wahyu).[79] Lebih tepatnya dalam pandangan M Rasjidi

---

[76] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 96.
[77] Suminto,et al, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 54.
[78] Nasution, *Teologi Islam*, 98.
[79] H. M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Pemikiran Drs. Nurcholish Majdid tentang Sekulerisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan baik dan buruk dapat diketahui melalui wahyu, hal tersebut dapat dilihat dari seorang yang beragama Islam tolak ukur baik dan buruknya sebuah tindakan, apakah tindakan tersebut dipandang baik atau tidak oleh Allah.[80]

Menurut M Rasjidi baik dan buruk dalam Islam tergantung kepada baik dan buruk menurut Allah. Tentu saja persoalan tesebut dapat diketahui melalui perantara yaitu wahyu. Dalam tulisan M Rasjidi yang lain, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ada tempat-tempat suci seperti Masijidil Haram dan Baitul Maqdis. Ada binatang yang dilarang untuk dimakan seperti babi, dilarang minum alkohol, menikah dengan saudara sendiri, dan lain-lain.[81]

Kita dapat mengetahui bahwa kedua tempat tersebut merupakan tempat suci, hal demikian disampaikan oleh wahyu. Sehigga makan babi, minum alkohol, dan menikahi saudara sendiri juga tidak diperbolehkan karena terdapat dalam wahyu. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bagaimana pandangan M Rasjidi mengenai kewajiban dan larangan dalam persoalan baik dan buruk. Dapat disimpulkan bahwa pandangan antara M Rasjidi dan Harun Nasution tidak berbeda, dalam persoalan baik dan buruk yang terdapat dalam wahyu.

Perbedaan pembaharuan pemikiran Islam dalam hal teologi antara M Rasjidi dan Harun Nasution. Dalam aspek teologi Harun Nasution

[80] Ibid., 64.
[81] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan gagasan mengenai teologi rasional.[82] Harun Nasution memandang teologi rasional sesuai dengan masyarakat baru (modern) karena memiliki hubungan erat dengan perbuatan manusia mencakup aspek pendidikan, politik, budaya, dan sosial masyarakat.

Harun Nasution berkeyakinan bahwa untuk membangun kemajuan peradaban bangsa Indonesia yang mengalami kondisi dinamis. Perlunya pengeseran pemahaman Asy'ariyah yang bercorak tradisional dengan pemahaman Muktazilah yang cenderung mempunyai corak rasionalis. Dengan bertambah kembangnya teologi rasional dikalangan masyarakat, keinginan untuk memperoleh peradaban tinggi dan maju di zaman sekarang (modern) ini akan bisa tercapai.[83]

Lebih lanjut, teologi atau filsafat Asy'ariyah mempunyai pemahaman tradisional yang kurang sesuai dengan pandangan kaum terpelajar, mereka lebih cocok menerima teologi atau falsafat Muktazilah yang rasionalis.[84] Sehingga manusia akan terus dinamis dan mampu berjalan beriringan dengan perkembangan zaman, bukan tanpa alasan apabila Harun Nasution menjadikan teologi Mutazilah yang rasional sebagai solusi alternatif untuk mengatasi kejumudan umat Islam dalam berpikir khususnya di Indonesia.

---

[82] Teologi Rasional yang dimaksud adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio atau akal dalam urusan-urusan dunia dan agama tanpa harus menyampingkan wahyu. Muhammad Arifin, "Relevansi dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution", *Substantia,* (No. 1, Vol. XVI, Tahun 2014), 101.

[83] Harun Nasution, "Kata Sambutan" dalam Hazan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam: Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), VII.

[84] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan M Rasjidi memiliki pandangan berbeda mengenai aspek teologi. M Rasjidi mengakui ada yang masih relevan untuk saat ini, tapi ada juga yang sudah tidak relevan. Ia akan tetap mempertahankam pemahaman Asy'ariyah, dan tidak perlu menghidupkan kembali pemahaman Muktazilah.

Karena teologi Asy'ariyah merupakan pemahaman yang sudah melebur dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Tentu, jika pemahaman ini digeser kearah teologi Muktazilah yang rasional, cenderung akan menimbulkan pergolakan pemikiran kaum terpelajar.[85]

M Rasjidi juga mengkritik pandangan Harun Nasution mengenai seringnya Harun Nasution mengidentikan Muktazilah sebagai kelompok teologi rasional sementara Asy'ariyah sebagai kelompok teologi tradisional. Menurut ia baik Muktazilah maupun Asy'ariyah sama-sama menggunakan argumen rasional untuk mempertahankan masing-masing pendapatnya. Bedanya hanya dititik tekankan pada beberapa masalah.

Dengan demikian M Rasjidi bisa dibilang lebih cenderung terhadap paham Asy'ariyah. Islam sebenarnya menjunjung tinggi kedudukan akal, begitu pun juga dengan paham Asy'ariyah memakai akal terlebih. Dimana paham Asy'ariyah, terlebih dahulu kepada teks wahyu kemudian membawa argumen-argumen rasional dalam memahami teks wahyu.

---

[85] Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution dan M Rasjidi)* (Ciputat Timur: Pustakapedia, 2018), 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Nasution melihat bahwa perbedaan pendapat khususnya dalam persoalan teologi serta berbagai proses penyebarannya tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial politik.[86]

Memang dalam konteks teologi rasional Muktazilah, menurut Harun Nasution merupakan sebuah solusi alternatif atas ketertinggalan umat Islam, serta merupakan teologi yang paling rasional diantara mazhab-mazhab teologi Islam lainnya. Terutama dalam menempatkan posisi akal berhadapan dengan wahyu serta kedua hubungannya.

Namun bukan berarti Harun Nasution penganut Mutazilah. Kita belum memiliki bukti yang cukup kuat terkait apakah secara keseluruhan sepakat dengan pendapat-pendapat Mutazilah. Harun Nasution berusaha mensinergikan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan pemikiran-pemikiran rasional. Upaya sungguh-sungguh untuk menemukan basis bagi pembaharuan dan kemajuan, termasuk di dalamnnya ada pluralisme dan demokrasi, dalam tradisi Islam.

Sedangkan M Rasjidi melihat rasionalisme Mutazilah tenggelam dalam sejarah dikarenakan pemikirannya dianggap kurang cocok terhadap beberapa kalangan tokoh-tokoh Muslim. Oleh karena itu, hal ini menjadi bukti bahwa paham rasionalis yang dibawa oleh kelompok Muktazilah tidak relevan dengan zaman sekarang (modern), khususnya di Indonesia.[87]

---

[86] Nasution, *Teologi Islam*, 64.
[87] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KRITIK M RASJIDI TERHADAP PEMIKIRAN HARUN NASUTION

M Rasjidi dan Harun Nasution adalah pemikir yang memiliki pengaruh besar terhadap corak pemikiran Islam di Indonesia. Kedua pemikir pembaharu ini pernah sama-sama mengecap pendidikan di Barat, dan sama-sama menekuni bidang studi ilmu-ilmu Islam. Namun ada sebuah fenomena dari kedua tokoh tersebut, yaitu pernah mengalami polemik pemikiran.[88]

Diantara M Rasjidi dan Harun Nasution terdapat perbedaan dalam metode pendekatan. M Rasjidi dikenal sebagai "the guardian" atau tokoh yang aktif dalam mengkritik pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar pemikiran Islam. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh yang pernah mendapat sebuah bentuk kritikan tersebut.

M Rasjidi memandang bahwa Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang getol dalam menyuarakan paham Islam Rasional.[89] Juga dikenal sebagai pencetus dan penggerak kajian Falsafat Islam secara akademis di Indonesia.[90]

Di sekitar tahun 1970-an ada sebuah buku berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* merupakan tulisan dari Harun Nasution, sebagai

---

[88] Ma'arif, et al, *Percakapan Cendikiawan*, 137.

[89] Nurcholish Madjid, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksi Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 22.

[90] Nanang Thaqiq, "Kajian dan Pusat Falsafat Islam di Indonesia", *Ilmu Ushuluddin*, (No. 2, Vol. II, Tahun 2014), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk salah satu upaya untuk melakukan sebuah pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Setelah beredar buku tersebut, M Rasjidi mengirim surat kepada Menteri Agama (pada saat itu Mukti Ali) mengenai kritikannya.

Akan tetapi, karena lebih dari satu tahun tidak ada respon dari Departemen Agama, maka M Rasjidi meluncurkan kritik dengan menulis buku berjudul *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.* Melalui buku tersebut M Rasjidi berharap akan membuka pintu baru untuk cara berpikir umat Islam dalam menghadapi aliran dan ideologi yang bermacam-macam.[91]

Seputar mengenai polemik antara M Rasjidi dan Harun Nasution ada banyak hal yang diperbincangkan. Namun, tulisan ini hanya mengulas 3 aspek, yaitu Filsafat, Teologi, dan Pembaharuan.

A. Bidang Filsafat

Filsafat secara sederhana berarti cinta kebijaksanaan, yakni cinta akan ilmu pengetahuan yang mendalam. Secara luas pengertian filsafat ialah cara berpikir mendalam terhadap sesuatu. Pembahasan aspek falsafat dalam tulisan ini lebih ditekankan pada akal dan wahyu. Persoalan inilah yang akan dianalisis terkait perbedaan pandangan antara M Rasjidi dan Harun Nasution. Mengenai persoalan bahwa peran akal kedudukannya

[91] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dalam Islam. Kita dapat melihat dari ungkapan Harun Nasution sebagai berikut:

"Mengenai filsafat ia berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles dan Plato dapat disatukan dan untuk ini ia menulis risalah *Tentang Persamaan antara Plato dan Aristoteles"*.[92]

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Harun Nasution beranggapan Al-Farabi menulis sebuah risalah yang berisi mengenai filsafat Plato dan filsafat Aristoteles merupakan sama dan dapat disatukan. Namun, hal tersebut mendapat kritikan dari M Rasjidi sebagai berikut:

"Falsafat Plato sesungguhnya tidak dapat disatukan dengan Filsafat Aristoteles. Bahwa Al-Faraby menulis risalah : *Al-Jam'u Baina Ra'yai al Hakimaini*".[93]

Kutipan di atas merupakan penolakan M Rasjidi terhadap cara pandang Harun Nasution mengenai Al-Farabi. Karena mempersatukan kedua pendapat filsuf yang dimaksud ialah pada waktu itu Al-Farabi tidak memiliki cukup bahan-bahan yang berwujud karangan-karangan Plato dan karangan-karangan Aristoteles. Dalam istilah filsafat, filsafat Plato adalah idealis sedangkan filsafat Aristoteles merupakan realis. Sehingga tidak dapat disatukan.

---

[92] Nasution, *Islam Ditinjau*, 49.
[93] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa M Rasjidi dan Harun Nasution memberikan porsi berbeda dalam memandang filsafat Al-Farabi. oleh karena itu, persoalan ini sangat penting dikaji untuk mengetahui pandangan M Rasjidi dan Harun Nasution tentang akal dan wahyu secara mendalam. Sejalan dengan itu, Harun Nasution berusaha menjelaskan pemikiran mengenai hal tersebut:

"Falsafatnya (Al-Farabi) yang terkenal adalah falsafat emanasi. Dalam falsafat emanasi ini ia menerangkan bahwa segala yang ada memancar dari Zat Allah melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh, alam materi dikontrol oleh akal yang sepuluh itu".[94]

Ungakapan di atas menunjukkan bahwa dalam Islam akal memiliki peranan penting di samping wahyu. Dalam Islam mengandung ajaran, dorongan, dan perintah agar manusia berpikir banyak menggunakan akal. Berpikir mengunakan akal merupakan ajaran yang jelas dan tegas dalam Al-Quran (wahyu) sehingga kedudukan akal tinggi dalam Islam.[95] Akan tetapi M Rasjidi menolak pandangan Harun Nasution tersebut, dengan berkomentar:

"Filsafat emanasi atau *Nazariyatul Faidh* adalah teori yang tidak sesuai dengan ajaran Islam".[96]

---

[94] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 49.
[95] Nasution, *Akal dan Wahyu*, 48-49.
[96] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori emanasi merupakan ajaran yang disebarkan oleh Plotinus (204-207 M) semua pemikirannya telah dikumpulkan oleh muridnya. Dari rangkaian sembilan pelajar menurut Platonius, ada dua gerakan Cosmic Movement sebuah kejadian alam memancar secara otomatis dari prinsip pertama (first principle) dan Spiritual Movement, dimana usaha manusia mengarah ke atas agar dapat bersatu dengan prinsip pertama. Dijelaskan bahwa filsafat Neo Platonisme ini juga tidak sesuai dengan Islam.

Pemikiran M Rasjidi sangat kontras dengan pemikiran Harun Nasution. Kenyataan bahwa Harun Nasution tanpa ragu menyuaran pemikiran Rasional, apabila akal dipergunakan sepenuhnya dalam memahami ajaran Islam maka dapat berpikir elegan dan menerima berbagai pendapat rasional.[97]

Inti perbedaan dari pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution di atas ialah menyakut persoalan teori yang bersisi peranan akal tinggi disamping wahyu dan apakah hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Mengapa M Rasjidi memandang tidak sesuai dan mengapa Harun Nasution memandang sesuai.[98]

Ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution secara lebih jauh.[99] Dalam persoalan filsafat Harun Nasution memang tampak sepakat bahwa akal dapat mengetahui

---

[97] Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 70.
[98] Syakur, " Polemik Harun Nasution, 373-374.
[99] Ibid., 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Ini terlihat dari pemaparannya dalam mengemukakan filsafat Ibnu Rusyd tentang Averroism (pengikut-pengikut Ibn Rusyd, atau lebih tepatnya mereka dinamakan pengikut Aristoteles). Dalam menjelaskan filsafat Ibn Rusyd, Harun Nasution menulis:

> Kemudian terdapat di Eropa suatu aliran yang disebut Averroism. Menurut aliran ini falsafat mengandung kebenaran, sedang agama dan wahyu membawa hal-hal yang tidak benar. Jelas bahwa pendapat demikian tidak mungkin bersumber pada falsafat Ibn Rusyd, karena ia sebagai filosof-filosof Islam lain, berkeyakinan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya sama-sama membawa kebenaran.[100]

Melalui argumen di atas Harun Nasution berpendapat bahwa pada abad ke 13 ada sebuah kekeliruan timbul dari kesalah pahaman penulis-penulis Barat, mengenai tafsiran Ibn Rusyd terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Rusyd di Barat dicap kaum gereja sebagai ateis. Filsafatnya dianggap tidak sesuai dengan agama dan tulisan-tulisannya dilarang.[101] Mengenai persoalan di atas M Rasjidi tampak memiliki pendapat yang berbeda:

"Ibnu Rusyd adalah seorang filosuf besar dan mengikuti aliran Aristoteles. Ia hidup di Dunia Islam bagian Barat, yaitu Spanyol, di kota Cordova (Qurtubah) yang sekarang masih berdiri masjidnya yang sangat megah".[102]

Kutipan di atas cukup untuk menyimpulkan bahwa dalam pandangan M Rasjidi, Ibnu Rusyd merupakan tokoh yang membuka mata Eropa kepada filsafat Aristoteles. Namun hal tersebut tidak seluruh

---

[100] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 56.
[101] Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, 42.
[102] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat filsafatnya senafas dengan Islam. Ini yang perlu diketahui oleh kaula muda kita.

Seperti halnya mengenai teori Ibnu Rusyd tentang kesatuan akal yang sangat terpengaruh oleh Aristoteles, dimana lebih kuat filsafat Aristoteles daripada wahyu Al-Qur'an. Kemudian pemikiran ini yang menjauhkan Ibnu Rusyd dari aqidah Islam, alam tidak ada permulaan dan tidak ada akhirnya. Hal ini juga yang dianut oleh Ibnu Sina.[103]

Pemikiran-pemikiran mengenai hal tersebut ditulis dengan jelas dalam buku-bukunya Ibnu Rusyd, sehingga tidak perlu kita mempertahankan Ibnu Rusyd dengan merugikan Islam.[104]

Ungkapan di atas sebenarnya antara M Rasjidi dan Harun Nasution tidak berbeda pendapat hanya saja Harun Nasution memberikan penjelasan bahwa yang dapat diketahui oleh akal, hakikatnya wahyu mutlak dibutuhkan untuk mengetahui baik buruk. Sedangkan M Rasjidi melalui wahyu sepenuhnya dapat mengetahui baik buruk.

B. Bidang Teologi

Sejarah kemunculan teologi ialah orang Barat menggunakan istilah teologi untuk menunjukkan tauhid atau kalam karena mereka tidak mempunyai istilah lain. Teologi sendiri merupakan ilmu ketuhanan. Sebab munculnya teologi karena pokok dalam agama kristen adalah ketuhanan Nabi Isa as.[105] Namun dalam Islam orang menggunakan istilah ilmu tauhid

---

[103] Ibid., 118.
[104] Ibid., 119.
[105] Abdul Rozak, et al, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ilmu keesaan Allah. Didalamnya berisi pembahasan bahwa Allah itu maha esa, tidak beranak, dan tak ada yang menyamai-Nya.[106]

Pembahasan aspek teologi dalam tulisan ini lebih ditekankan pada masalah golongan-golongan seperti Syi'ah, Asy'ariyah, Maturidiah, Mu'tazilah, dan Khawarij. Persoalan inilah yang akan dianalisis terkait perbedaan pandangan antara M Rasjidi dan Harun Nasution.[107] Dalam hal ini Harun Nasution mengatakan:

> Berbeda dengan aliran-aliran teologi lainnya, aliran Asyari'ah dan aliran Maturidiah masih ada dan inilah pada umumnya yang dianut oleh umat Islam sekarang. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh pengikut-pengikut mazhab Abu Hanifah. Kedua aliran inilah yang disebut Ahlussunah. Tetapi dalam pada itu faham rasionil yang dibawa oleh kaum Mu'tazilah mulai timbul kembali di abad ke 20 ini terutama di kalangan kaum terpelajar Islam. Tetapi bagaimanapun, pengikut Asy'ariyah jauh lebih banyak daripada pengikut aliran-aliran lainnya.[108]

Harun Nasution beranggapan bahwa di samping Ahlussunah (Asy'ariyah dan Maturidiah), Mu'tazilah ialah salah satu madzhab teologi yang muncul kembali di jaman sekarang. Harun Nasution juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih teologi yang sesuai dengannya. Sehingga Harun Nasution menaruh perhatian terhadap pemikiran Mu'tazilah. Akan tetapi, M Rasjidi dalam kritiknya mengatakan:

---

[106] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 102.
[107] Ibid., 103.
[108] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada permulaan memang umat Islam berpecah-pecah menjadi Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Murjia'ah, dan lain-lain."[109]

M Rasjidi mengenai di atas ialah dunia Islam sekarang terbagi menjadi dua: golongan Ahlussunah wal jama'ah dan Syi'ah. Ahlusunnah merupakan 90% sedangkan Syi'ah merupakan 10%. Syi'ah masih feodalistis dan beranggapan bahwa kepala negara harus keturunan Nabi Muhammad, yaitu Ali. Golongan Ahlusunnah berkata bahwa jabatan kepala negara harus berdasarkan pilihan. Mengenai kaum Mu'tazilah, mereka memiliki prinsip menggunakan akal. Namum hal tersebut kurang cocok jika digunakan karena akan menimbulkan kekacauan.[110]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa M Rasjidi dan Harun Nasution memberikan porsi berbeda dalam memandang aliran teologi. oleh karena itu, persoalan ini sangat penting dikaji untuk mengetahui pandangan M Rasjidi dan Harun Nasution tentang corak teologi golongan-golongan dalam Islam secara mendalam. Sejalan dengan itu, Harun Nasution berusaha menjelaskan pemikiran mengenai hal tersebut:

> Penyelesaian sengketa dengan arbitrage bukanlah penyelesaian menurut apa yang diturunkan Allah dan oleh karena itu pihak-pihak yang menyetujui arbitrage tersebut telah menjadi kafir dalam pendapat kaum Kaum Khawarij. Dengan demikian, Ali, Mu'awiyah, Abu Musa Al Asy'ari dan 'Amr bin Al 'Aas, menurut mereka, telah menjadi kafir. Kafir dalam arti keluar dari Islam, yaitu murtad, dan orang murtad wajib dibunuh. Mereka pun memutuskan untuk membunuh ke empat pemuka itu. Penentuan

[109] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 107.
[110] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kafir atau tidak kafir bukanlah lagi soal politik, tetapi soal teologi.[111]

Menurut Harun Nasution mengenai perilah di atas ialah persoalan politik yang meningkat menjadi persoalan teologi dalam Islam. Karena persengketaan antara Ali dan Mu'awiyah pada perang siffin. Berujung pada munculnya golongan-golongan dalam Islam, salah satunya Khawarij. Khawarij merupakan orang-orang yang menentang arbitrage antara Ali dan Mu'awiyah.[112] Pandangan Harun Nasution ditepis oleh M Rasjidi, ia mengatakan bahwa:

"Semua yang dikatankan oleh Dr. Harun Nasution seperti tersebut di atas adalah fakta dalam sejarah. Akan tetapi bahwa soal Khawarij membunuh empat orang pemimpin tersebut adalah semata-mata soal ilmu kalam, adalah pendirian orientalis".[113]

Maksud dari M Rasjidi mengenai permasalahan arbitrage merupakan sebuah fakta dalam sejarah Islam. Namun, masalah teologi Khawarij mengenai mengkafirkan keempat orang pemimpin tersebut lalu menghukum mereka mati, tidak dibenarkan dalam Islam. Bagi orang Islam, seharusnya dapat memahami suasan politik yang sangat panas pada saat itu.

Selain itu, memang kita selalu menjumpai aspek Islam dalam ilmu kalam di berbagai buku kaum orientalist, akan tetapi titik tolak mereka,

---

[111] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 31.
[112] Amir Najjar, *Aliran Khawarij: Mengungkap Akar Perselisihan Umat* (Jakarta: Lentera, 1993), 51.
[113] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aspek-aspek lain selalu lebih menonjolkan perbedaan faham dan perpecahan daripada memaparkan permasalahan-permasalahannya.

M Rasjidi dan Harun Nasution memiliki pandangan yang berbeda mengenai golongan-golongan tersebut. Terutama terhadap kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Harun Nasution memang lebih cenderung sepakat pada pandangan-pandangan Mu'tazilah. Sedangkan, M Rasjidi identik dengan pandangan-pandangan Asy'ariyah, mengingat bahwa ia sangat kuat dalam membela pandangan-pandangan Asy'ariyah. Dalam hal ini Harun Nasution mengatakan:

> Perbedaan dasar antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah terletak pada pendapat tentang kekuatan akal. Karena Mu'tazilah amat menghargai akal dan berpendapat bahwa akal manusia dapat sampai kepada ajaran dasar dalam agama yaitu adanya Allah dan masalah kebaikan dan kejahatan. Kemudian manusia dapat pula mengetahui kewajibanya terhadap Allah dan kewajiban untuk berbuat baik dan kewajiban untuk menjahui perbuatan jahat. Kaum Asy'ariyah, sebaliknya, berpendapat bahwa akal tidak begitu berdaya kekuatannya.[114]

Berhubungan dengan argumen di atas Harun Nasution mengatakan bahwa, kaum Mu'tazilah memang sangat percaya terhadap kekuatan akal manusia, sedangkan kaum Asy'ariyah sangat bergantung pada wahyu. Sikap yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah ialah memakai akal lalu memberi interpretasi pada teks atau pada Al-qur'an dan Hadits sesuai dengan pendapat akal. Kaum Mu'tazilah sering memakai interpretasi dalam memahami teks wahyu.[115]

---

[114] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 42.

[115] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kaum Asy'ariyah sebaliknya mendahulukan pada teks wahyu kemudian argumen-argumen rasional untuk teks wahyu tersebut. Kaum Asy'ariyah sangat berpegangan terhadap arti atau letterlek dari teks wahyu. Namun pandangan Harun Nasution ditepis oleh M Rasjidi yang mengatakan bahwa:

> Bersangkutan dengan pandangan kaum Mu'tazilah, soal kepercayaaN atau metafisika tidak dapat diketahui oleh akal karena tidak ada orang dapat membuktikan dengan meyakinkan mengenai apa yang dianggapnya benar. Sebaliknya pandangan kaum Asy'ariyah bukan hanya bergantung terhadap wahyu, tapi akal juga dipergunakan untuk mengetahui keberadaan Allah.[116]

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan M Rasjid hal-hal yang menyangkut kaum Mu'tazilah mengenai metafisika agak sulit untuk dibuktikan melalui akal, namun ungkapan tersebut bukan berarti Allah tidak dapat diketahui oleh akal. Lebih tepatnya tidak semua hal yang menyangkut Allah dapat dibuktikan secara ilmu pengetahuan.

Sedangkan kaum Asy'ariyah memang mendahulukan teks pada wahyu, namun kemudian argumen-argumen rasional untuk teks wahyu. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan M Rasjidi mengenai, untuk mengetahui keberadaan Allah, dengan melalui pemikiran. Pemikiran yang dimaksud ialah perenungan mendalam terhadap segala sesuatu. Contoh, perenungan mendalam terhadap manusia yakin terhadap keberadaan Allah dan hari akhir.[117]

---

[116] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 110.
[117] Rasjidi, *Koreksi Terhadap Pemikiran Drs. Nurcholish Majdid*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam persoalan teologi, Harun Nasution memang lebih cenderung berpihak terhadap pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Tetapi, bukan berarti bahwa secara keseluruhan ia sepakat terhadap pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Dalam beberapa hal memberikan kritik terhadap pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, apabila dianggap tidak sesuai dengan pemikirannya. Sedangkan M Rasjidi lebih tertarik dengan pemikiran-pemikiran Asy'ariyah. Mu'tazilah dan Asy'ariyah sebenarnya sama-sama menggunakan argumen rasional untuk mempertahankan pendapatnya, begitupun dengan kelompok-kelompok lain.

C. Bidang Pembaharuan

Mengenai bidang pembaharuan dalam Islam merupakan aspek penting. Dalam masyarakat Barat paham tersebut mempunyai pengaruh besar. Pembaharuan dalam hidup keagamaan di Barat memiliki tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat.

Sedangkan, pembaharuan dalam Islam memiliki tujuan sama. Namun, ada ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tidak dapat diubah-ubah. Hanya ajaran-ajaran yang bersifat tidak mutlak, yang dapat diubah. Seperti penafsiran dalam berbagai aspek teologi, hukum, politik, dan lembaga-lembaga. Dalam tulisan ini lebih ditekankan pada masalah pembaharuan pemikiran.[118] Persoalan ini yang akan dianalisis terkait perbedaan

[118] Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan antara M Rasjidi dan Harun Nasution. Dalam hal ini Harun Nasution mengatakan:

> Pembaharuan dalam bidang-bidang lain juga disambilkan. Tetapi usaha pembaharuan itu mendapat tantangan terutama dari golongan militer yang takut kehilangan kedudukan dalam perobahan-perobahan yang akan terjadi. Juga dari pihak kaum ulama datang tantangan, karena di zaman itu pertentangan antara Kristen dan Islam masih keras. Orang masih memandang curiga terhadap apa yang berasal dari Dunia yang dianggap kafir.[119]

Ungkapan di atas menunjukan bahwa Harun Nasution memiliki pandangan, pembesar-pembesar Ottoman menyelidiki rahasia kekuatan Eropa. Diperkirakan terletak pada kekuatan militer terbaru (modern). Oleh sebab itu, pembaharuan dipusatkan dalam bidang militer kerajaan Ottoman.

Selain itu, kita ambil contoh kasus seorang pemuka pembaharuan yang bernama Ibrahim Mutaffarika. Ia ingin mengadakan percetakan pada tahun 1727 M di Istanbul. Ibrahim Mutaffarika meminta fawa dari Mufti Besar kerajaan Ottoman untuk mengatasi persoalan tantangan kaum agama. Setelah fatwa tersebut keluar barulah Ibrahim Mutaffarika membuka percetakan, namun ia tetap dibatasi dengan tidak diperbolehkan mencetak Al-Qur'an, serta buku-buku agama seperti hadits, tafsir, dan lain-lain. Hal-hal tersebut masih dianggap terlarang.

Namun M Rasjidi memiliki pandangan berbeda mengenai perihal di atas:

> Jika dalam hukum, para ulama Azhar sudah mengatakan bahwa hukum Barat itu, kecuali beberapa hal tertentu, pada umumnya

[119] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> senafas dengan salah satu mazhab empat yang ada atau merupakan maslahah mursalah yang berarti salah satu sumber hukum yang dilakukan dengan Ijtihad untuk memelihara masyarakat manusia, maka opposisi terhadap pembaharuan itu adalah datang dari rakyat jelata yang mengasosiasikan modernism dengan pihak penjajahnya, bukan karena agamanya.[120]

Berhubungan dengan pandangan di atas mengenai pertentangan antara Kristen dan Islam, pada saat ini dan yang akan datang pertentangan tersebut tetap keras. Umat Islam tidak pernah benci terhadap orang Kristen, tapi benci terhadap penjajah. Pertentangan tersebut bukan perihal antara Kristen dan Islam sebagai agama, tapi karena merajalela Kristenisasi di dalam tubuh umat Islam.

Selain itu, permasalahan mengenai Ibrahim Mutafariku, kasus tersebut merupakan banyak penulis naskah akan kehilangan pekerjaanya. Oleh sebab itu, meminta fatwa dari Mufti, agar para penulis naskah tersebut dapat menerima hal baru sehingga merugikan mereka dalam segi ekonomi. Namun akan menguntungkan umat dari segi pengetahuan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa M Rasjidi dan Harun Nasution memberikan porsi berbeda dalam memandang pembaharuan. oleh karena itu, persoalan ini sangat penting dikaji untuk mengetahui pandangan M Rasjidi dan Harun Nasution tentang berbagai pembaharuan pemikiran dalam Islam secara mendalam. Sejalan dengan itu, Harun Nasution berusaha menjelaskan pemikiran mengenai hal tersebut:

---

[120] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Juga Syekh Ali Abdul Razik yang berpendapat bahwa sistem Khalifah tidak ada dalam Al-Qur'an".[121]

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Harun Nasution memberikan contoh mengenai murid Muhammad Abduh sistem Khalifah dihapuskan maka perbuatan tersebut tidak bertentangan sama sekali dengan Islam. Ali Abdul Razik menulis sebuah buku yang berjudul Al Islam Wa Usul Ul Hukm (Islam dan prinsip-prinsip ketatanegaraan) maksud dari buku tersebut ialah Islam merupakan agama yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah dan bukan mengatur permasalahan keduniaan. Mengenai persoalaan di atas M Rasjidi memiliki pandangan berbeda sebagai berikut:

"Untuk memasukkan ide Ali Abdul Razik dalam rangkaian ide pembaharuan Islam sangat keliru"[122]

Ungkapan di atas merupakan penolakan M Rasjidi terhadap cara pandang Harun Nasution mengenai hal tersebut. Karena Ali Abdul Razik merupakan seorang yang ambisius dan opportunist. Buku tersebut jauh dari logika, serta susunan argumennya kurang, dan tidak ilmiyah. Pada era orde lama ada seorang penulis menulis buku-buku mengenai demokrasi terpimpin dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Buku tersebut terinspirasi dari buku Ali Abdul Razik.

---

[121] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 101.
[122] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peredaran buku Al Islam Wa Usul Ul Hukm (Islam dan prinsip-prinsip ketatanegaraan) banyak yang telah mengoreksi, seperti ulama-ulama besar Rasyid Ridha dan Khadr Husein yang pernah menjadi Syekh Al Azhar. Pada saat itu, banyak juga yang telah mengupas kembali dari segi faktor-faktor politik dalam negeri Mesir pada tahun 1926.

Pemikiran M Rasjidi sangat kontras dengan pemikiran Harun Nasution mengenai pembaharuan pemikiran dalam Islam. Kenyataan bahwa Harun Nasution tanpa ragu mengatakan bahwa:

"Gerakan pemurnian di Minangkabau ide dibawa oleh haji-haji yang pulang dari Mekkah, dikenal dengan gerakan Padri".[123]

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa gerakan Padri sebagai gerakan pembaharuan dalam pemurnian agama di Minagkabau merupakan pelopor untuk melawan adat-istiadat Minangkabau yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian kaum adat Minagkabau meminta bantuan kepada Belanda, akhirnya mucul perang Padri di awal abad ke 19. Namun pandangan tersebut dikritik oleh M Rasjidi sebagi berikut:

"Gerakan Padri bukan merupakan gerakan pembaharuan."[124]

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya gerakan tersebut bukan merupakan gerakan pembaharuan karena hanya inisiatif beberapa orang tertentu dan pengaruhnya tidak besar sampai mencakup Indonesia.

---

[123] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 110.
[124] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya mengenai gerakan Sarekat Islam yang besar dalam sejarah pembaharuan umat Islam di Indonesia. Harun Nasutuion mengatakan bahwa:

"H Agus Salim yang banyak mempunyai pengaruh pada golongan intelgenesia Islam Indonesia yang berpendidikan Barat. Demikian juga Said Umar Cokroaminoto dengan Sarekat Islamnya".[125]

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa H Agus Salim dan HOS Cokroaminoto besar pengaruhnya terhadap gerakan pembaharuan di Indonesia. Namun M Rasjidi mengkritik mengenai salah penulisan terhadap salah satu tokoh tersebut:

"Sarekat Islam yang dipimpin oleh H Umar Said (bukan Said Umar) Cokroaminoto."[126]

Pandangan di atas menunjukkan bahwa salah penulisan nama tokoh juga berpengaruh terhadap sejarah. Sebenarnya pendapat menegani Sarekat Islam sama, gerakan itu telah menggugah jiwa bangsa Indonesia dan menyadarkan dari perbudakan yang dilakukan oleh Belanda. Sedangkan H. Agus Salim merupakan figur yang menonjol dalam Sarekat Islam, meskipun Sarekat Islam sudah terpecah belah. Agus Salim tetap disegani karena pengetahuannya yang luas.

Dalam kontek pembaharuan pemikiran dalam Islam. Masing-masing tokoh memiliki keprihatinan atau kegelisahan akademik terhadap kemunduran umat Islam. Lahirlah pembaharuan pemikiran-pemikiran atas

---

[125] Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 111.
[126] Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon keadaaan dimana zaman mengalami perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi canggih tanpa terkecuali pemikiran dan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari peneliti mengenai skripsi ini sebagai berikut:

1. H. M. Rasjidi ialah seorang Menteri Agama pertama di Indonesia, juga sebagai tokoh pemikir Islam. Ia dilahirkan dan dibesarkan di keluarga Islam Abangan. Namun, ia dididik sesuai ajaran Islam dengan mendatangkan guru agama. Sekolah Muhammadiyah dan Al-Irsyad ialah awal munculnya keintelektualan. M Rasjid melanjutkan pendidikan di Universitas Kairo mengambil jurusan filsafat, perjalanan intelektual menjadikan M Rasjidi sebagai pribadi bergelut di bidang akademis dan mengemban tugas negara. Sedangkan, Harun Nasution merupakan seorang pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, juga sebagai Rektor IAIN Jakarta. Ia dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang paham mengenai Islam. HIS dan MIK merupakan awal munculnya keintelektualan. Harun Nasution melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir, perjalanan intelektual menjadikan Harun Nasution sebagai pribadi bergelut di bidang akademis.
2. M Rasjidi sebagai salah satu cendikiawan Muslim dikenal sebagai “the guardian” (pembela keimanan) atau tokoh yang aktif dalam mengkritik pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar pemikiran Islam. Muhammad Rasjidi menegaskan bahwa pentingnya memahami dasar-dasar dan batas-batas Islam dalam pendidikan tinggi. Bagaimanapun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika seorang Muslim tidak mengetahui prinsip-prinsip ajaran Islam, maka ia mungkin tidak bisa melihat perpaduan pemikiran dalam tradisi intelektual Islam. Ukuran benar atau salah terhadap suatu perkara, penilaiannya haruslah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga seseorang benar-benar menjiwai agama Islam. Sehingga, M Rasjidi dapat melihat jelas mengenai tantangan kebudayaan dan pembaharuan pemikiran Barat, serta dapat menilai kesalahan metode Barat yang kemudian diubah dengan cara berpikir berlandaskan ajaran Islam.

Sedangkan, Harun Nasution juga sebagai salah satu cendikiawan Muslim yang besar pengaruhnya terhadap pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Harun Nasution juga dikenal sebagai tokoh yang getol dalam menyuarakan paham Islam Rasional. Islam Rasional ialah membuka agenda akal dalam memahami wahyu, memberikan dasar-dasar rasionalistis yang kuat bagi munculnya generasi intelektual yang elegan dalam berpikir tentang pemahaman Islam. Harun Nasution menegaskan, lebih menekankan pada metode rasional dan pendekatan empiris. Salah satunya dengan penafsiran ulang khazanah pemikiran Islam dengan berpikir rasional.

3. Seputar mengenai polemik antara M Rasjidi dan Harun Nasution. Namun, tulisan ini hanya mengulas 3 aspek, yaitu Filsafat, Teologi, dan Pembaharuan. Dari aspek filsafat, pandangan M Rasjidi sangat berbeda dengan Harun Nasution menyangkut persoalan filsafat Al-Farabi dan Ibnu Rusyd. Tidak sepenuhnya teori yang mereka buat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senafas dengan Islam. Dari aspek teologi, M Rasjidi memiliki perbedaan pandangan dengan Harun Nasution pada masalah paham golongan-golongan seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Khawarij. Dari segi aspek pembaharuan, M Rasjidi memiliki perbedaan pendapat dengan Harun Nasution mengenai pemikiran pembaharuan dalam Islam, seperti halnya pemikiran tokoh dan lain-lain.

B. Saran

Tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui M Rasjidi dan Harun Nasution, sebagai tokoh pembaharu yang memiliki pengaruh besar terhadap pembebasan umat Islam di Indonesia dari kemunduran dan ketertingggalan. Penulis berharap semoga pembaca dapat mengambil hikma dan manfaatnya.
2. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran kami harapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
3. Penulis dalam penelitian tentang pembaharauan pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution) ini belumlah sempurna. Karena terbatasnya refrensi yang dimiliki oleh penulis, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut agar mendapatkan penelitian yang sempurna. Semoga dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan tentang pemabahruan pemikiran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abddurahman, Dudung. *Metode Penulisan Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

Ananda, Endang Basri. *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985.

Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: IAT Press, 2011.

Asmuni, M Yusra. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

Azra, Azyumardi. *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik*. Jakarta: PPIM, 1998.

Gie, Soe Hok *Orang-orang di persimpangan kiri jalan: Kisah Pemberontak Madiun September 1948*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Buaya, 1997.

Gottchalk, Louis. *Understanding of History*, "*Mengerti Sejarah"* alih bahasa Nugroho Notosutanto. Jakarta: UI Press, 1983.

Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.

Jabali, Fuad, et al. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.

Ja'far, Suhermanto, eds. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaldun, Muhammad bin. *Mukaddimah terj. Masturi Irham dan Malik Supar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Ma'arif, A. Syafi'i, et al. *Percakapan Cendikiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987.

_____. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksi Harun Nasution.* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Marlianh, Herlina. *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution dan M Rasjidi)* Ciputat Timur: Pustakapedia, 2018.

Najjar, Amir. *Aliran Khawarij: Mengungkap Akar Perselisihan Umat.* Jakarta: Lentera, 1993.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam.* Jakarta: UI Press, 1986.

_____. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

_____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1.* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2.* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran.* Bandung: Mizan, 1995.

_____. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.* Jakarta: UI Press, 1987.

_____. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI Press, 1986.

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2004.

Rasjidi, H. M. *Apakah Kebatinan Itu?.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

_____. *Hendak Dibawa Kemana Umat Islam Ini?*. Jakarta: Media Da'wah, 1988.

_____. *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____. *Islam dan Indonesia di Zaman Modern*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

_____. *Islam dan Nilai-nilai Modern*. Jakarta: Serial Media Da'wah, 1985.

_____. *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986

_____. *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

_____. *Koreksi terhadap Pemikiran Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Rozak, Abdul, et al. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sirozi, M, eds. *Arah Baru Studi Islam Islam di Indonesia Teori dan Metodologi*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suminto, Agib, eds. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.

Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI UGM, 1990.

Syamsudin, M. *Prof. Dr. H. M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Azizah, 2004.

Taufik, Akhmad, et al. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zaini, Hazan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam: Tafsir al-Maraghi* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

2. Jurnal dan Skripsi

Arifin, Muhammad. *Relevansi dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution* No. 1, Vol. XVI, Jakarta: Substantia, 2014.

Azani, Mohammad Zakki, et al. *Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohammad Rasjidi (1915-2001*) No. 1, Vol. XV. Kuala Lumpur: Jurnal Peradaban Islam, 2019.

Armayanto, Harda. *Problem Pluralisme Agama* No. 2, Vol X. Kuala Lumpur: Tsaqafah, 2014.

Munir, Muamar. *Nurcholish Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya* No. 2, Vol. II. Aceh: Petita, 2017.

Muniro. *Pemikiran Prof. DR. H. M. Rasjidi Tentang Sekularisme*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2005.

Rachman, Budhy Munawar. *25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam* No. 3,Vol. VI,. Jakarta: Ulumul Qur'an, 1995.

Syakur, Abdus. *Polemik Harun Nasution dan H.M Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi* No. 4, Vol. II. Jakarta: Ilmu Ushuluddin, 2015.

Thaqiq, Nanang. *Kajian dan Pusat Falsafat Islam di Indonesia* No. 2, Vol. II. Ciputat: Ilmu Ushuluddin, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id